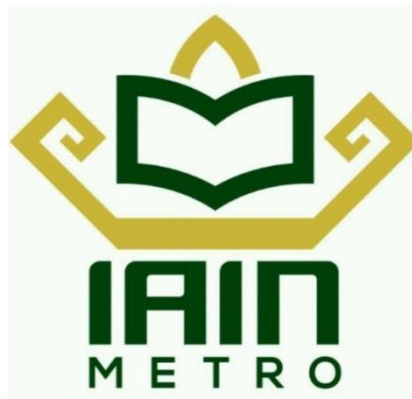


**UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME  
DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO  
WATES LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
EKA NOVITASARI  
NPM.1706491

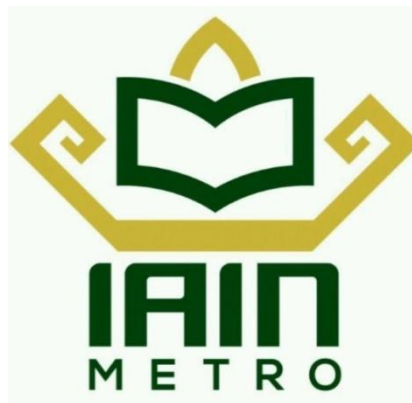
**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1440 H / 2020 M**

**UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME DI  
PONDOK PESANTREN WALI SONGO WATES LAMPUNG  
TENGAH**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**EKA NOVITASARI**  
NPM.1706491

Pembimbing I : Dr. Ida Umami, M.Pd  
Pembimbing II : Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**  
**1440 H / 2020 M**




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. 0725141507; Faksimili 0725147296  
Website: www.metroia.ac.id; E-mail: iainmetro@metroia.ac.id

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama Mahasiswa : Eka Novitasari

NPM :1706491

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons Pembimbing I		..... April 2020

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag Pembimbing II		..... April 2020
--	--	------------------

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
PPs IAIN Metro Lampung



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

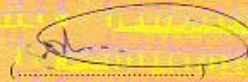
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0720) 41507 Faksimili (0725) 41286  
Website: www.iainmetro.ac.id E-mail: iainmetro@iainmetro.ac.id

**PENGESAHAN**

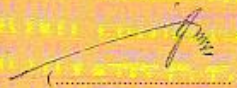
Tesis dengan Judul: **UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO WATES LAMPUNG TENGAH** yang ditulis oleh **EKA NOVITASARI** dengan NPM: 1706491 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang **Ujian Tesis/ Munaqosyah** pada Program Pasca Sarjana (PPs) IAIN Metro, pada hari/tanggal : Selasa, 14 April 2020

**TIM PENGUJI:**

Dr. Muhtar Hadi, M.Si  
Penguji Tesis I

  
(.....)


Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons  
Penguji Tesis II

  
(.....)

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag  
Penguji Tesis III

  
(.....)

Direktur Program Pasca Sarjana  
IAIN Metro Lampung

  
**Dr. Tobibatussaadah, M.Ag**  
NIP. 197406071998032002

## ABSTRAK

**Eka Novita sari. NPM. 1706491. 2019. Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya isu dimasyarakat yang mengaitkan pondok pesantren dengan aksi terorisme. Pesantren dipandang sebagai agen teroris yang menyemai benih radikalisme. Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*) oleh karena itu, proses pembelajaran di Pondok Pesantren mencakup semua hal yang ada didalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Karakter otentik pesantren sebagai sebuah institusi dari zaman awal berdiri sesungguhnya menampilkan karakter yang toleran dan damai. Pesantren- pesantren yang bermazhab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam umumnya..

Masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah upaya dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah? (2) Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme kepada para santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan upaya- upaya yang ditempuh dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren(2) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Kabupaten Lampung Tengah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara (*Interview*), observasi (Pengamatan), dan dokumentasi. Kemudian teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga upaya yang ditempuh dalam menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo yakni (1) fungsi religius untuk terbentuknya santri yang memahami ayat al- qur'an secara mendalam dan tidak dangkal (2) Fungsi edukasi yakni memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan (3) Fungsi sosial santri dibekali kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga mendekatkan hubungan antara santri dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung upaya tersebut adalah (1) usia santri yang masih muda sangat mudah untuk diberi wawasan (2) Adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik dan tidak radikalisme dalam diri santri (3) Adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren

sehingga upaya menangkal doktrin radikalisme tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata (4) adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates adalah (1) Perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme (2) Para santri berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda mengenai radikalisme, sehingga agak sulit untuk menyatukan persepsi (3) Kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik.

## ABSTRACT

**Eka Novita Sari. NPM 1706491. 2019. Efforts to Prevent the Potential of Radicalism in Wali Songo Wates Islamic Boarding School. Thesis. Postgraduate of Metro Lampung State Islamic Institute (IAIN).**

This research is motivated by the emergence of issues in the community that associate Islamic boarding schools with acts of terrorism. Islamic boarding schools are seen as terrorist agents who sow the seeds of radicalism. Islamic boarding schools as religious institutions are not actually established to give birth to radicalism. Islamic boarding schools produce cadres of knowledgeable scholars (*tafaqquh fi al-din*), therefore, the learning process in Islamic boarding school covers everything that exists in religion, from monotheism, syaria, to morals. The authentic character of the pesantren as an institution from the earliest times actually stands for a tolerant and peaceful character. Islamic boarding schools which are Shafi'i schools, display an attitude of accommodation that is balanced with local culture so that pesantren experience mixing with the community properly. The success of this pesantren then became a tolerant religious model among Muslims in general.

The problem of this research is (1) How is the effort in counteracting the doctrine of radicalism in Wali Songo Wates Islamic Boarding School in Central Lampung? (2) What factors support and hinder efforts to counteract the doctrine of radicalism to the students of the Central Lampung Wali Songo Wates Islamic Boarding School. While the purpose of this study is to (1) describe the efforts taken in counteracting the doctrine of radicalism in Islamic boarding schools (2) describe the supporting and inhibiting factors in counteracting the doctrine of radicalism in Islamic boarding schools.

This type of research is a qualitative descriptive field, which takes place in the Wali Songo Wates Islamic Boarding School, Central Lampung Regency. Data sources used are primary and secondary data sources. Data collection methods in this study use the method of interview (interview), observation (observation), and documentation. Then the technique of guaranteeing the validity of the data uses source triangulation, method triangulation, researcher triangulation. Data analysis is performed starting from data reduction, displaying data and drawing conclusions.

The results showed that there were three efforts taken in counteracting the doctrine of radicalism in the Wali Songo Islamic boarding school, namely (1) religious function for the formation of students who understood the verses of the Qur'an in depth and not superficially (2) The function of education was to foster the spirit of nationalism such as a sense of patriotism, building a tolerant social culture and respecting differences (3) The social function of students is equipped with social activities related to the community so that the relationship between students and the community is closer. In the implementation of efforts to counteract the doctrine of radicalism in the Wali Songo Wates Islamic Boarding School there are supporting and inhibiting factors. Supporting factors for these efforts are (1) the age of young students who are very easy to be given insight (2) There is awareness and desire to have a good religion and not radical in the

students (3) There is cooperation from all residents in Pondok Pesantren so that efforts counteracting the doctrine of radicalism is not only imposed on asatidz alone (4) there is a positive response from the students and the support of parents towards their children. Whereas the inhibiting factors in counteracting the doctrine of radicalism in Wali Songo Wates Islamic Boarding School are (1) Differences in the level of students' understanding of nationalism that are vigorously sowed to counteract the potential of radicalism (2) The students come from different backgrounds and environments so that they have the character and understanding different about radicalism, so it is rather difficult to unify perception (3) Technological progress that is not used properly.



## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Novita Sari  
NPM : 1706491  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul: UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO WATES LAMPUNG TENGAH. Ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya.

Metro, September 2019

Yang menyatakan  
METERAI TEMPEL  
1097DAHF47633242  
6000  
LEMBANG BUBUNYAH  
Eka NOVITA Sari



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidakdilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	Ś	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ż	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	Ş	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

### 2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
- ا - ي	Â
- ي	Î
- و	Û
اي	Ai
- او	Au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Bidang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2013

## MOTTO

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ﴿١١﴾

*“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

*(Q.S. Al-Mujadilah :11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2007), h. 505

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk Ayahandaku Muhtar dan Ibundaku Suryati yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh rasa sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan penulis dalam melaksanakan studi.
2. Keluargaku tercinta, Suamiku Dwi Suryanto yang telah memberikan dukungan moral dan materi dalam menyelesaikan pendidikan. Anak- anakku Ekabima Oktovyanda dan Hanabita Maulida Insyira, penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Teruntuk juga dua adik kembarku Novia Shinta Melysa dan Novia Shanti Melany yang selalu mendukungku.
3. Teman, rekan, sahabat selam studi di Pascasarjana IAIN Metro semua angkatan, terkhusus angkatan 2017, dan semua rekan yang mendukung dan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses penulis selama ini
4. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan semoga dapat penulis amalkan di jalan Allah SWT.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua ( S2) atau magister pada pascasarjana IAN Metro guna memperoleh gelar M.Pd, I.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Metro.
2. Ibu Dr. Tobibatussaadah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag. selaku Wakil Direktur IAIN Metro yang telah memberikan wawasan, pengetahuan dan motivasi.
4. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
5. Ibu Dr. Ida Umami, M.Pd yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan proposal tesis ini sebagai pembimbing I.
6. Bapak dan Ibu Dosen/ karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Kyai Syaikhul Ulum Syuhadak, S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam

Metro, Juli 2018

Penulis



Eka Novitasari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
 <b>BAB. I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Doktrin Radikalisme	
1. Pengertian Doktrin Radikalisme .....	12
2. Doktrin Radikalisme Sebagai Pemicu Munculnya Aksi Terorisme .....	16
3. Doktrin Radikalisme dan Kesalahan dalam Memahami Konsep Jihad .....	20
4. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Doktrin Radikalisme.....	27
B. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	34
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....	37
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	44
C. Upaya-upaya yang Ditempuh dalam Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren .....	50
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren.....	55

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	59
B. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	60
C. Metode Pengumpulan Data.....	61
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	64
E. Teknik Analisis Data.....	65



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Umum Penelitian**

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo  
Wates..... 69
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo  
Wates..... 71
3. Data Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Wali Songo  
Wates..... 73
4. Data Kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo Wates ..... 78
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo  
Wates..... 82

### **B. Temuan Khusus Penelitian**

1. Upaya- upaya dalam menangkal potensi radikalisme  
di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung..... 82
2. Faktor Pendukung Upaya- upaya dalam menangkal potensi  
radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung  
Tengah..... 90
3. Faktor Penghambat Upaya- upaya dalam menangkal potensi  
radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung  
Tengah..... 93

- C. Pembahasan ..... 95

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Implikasi .....	101
C. Saran .....	102

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates .....	73
Tabel 2: Data santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates 2016/2017 .....	76
Tabel 3: Data Kegiatan Harian Pondok Pesantren Wali Songo Wates.....	77
Tabel 4: Data Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Wali Songo Wates.....	78
Tabel 5 Data Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Wali Songo Wates.....	80

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Daftar Gambar Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Wali Songo Wates..... 81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	107
Lampiran 2: Surat Tugas.....	113
Lampiran 3: Surat Permohonan Izin <i>Research</i> .....	114
Lampiran 4: Petikan Wawancara .....	115
Lampiran 6: Lembar Observasi.....	126
Lampiran 7: Foto Penelitian.....	127
Lampiran 8: Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis.....	128
Lampiran 9: Daftar Riwayat Hidup.....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, kebimbangan, serta pelanggaran pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatar belakangi oleh tujuan politik.<sup>2</sup>

Gerakan- gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat tersebut disebut radikalisme, yaitu paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>3</sup>

Doktrin Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi dibidang politik, militer, ekonomi dan sebagainya. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diinginkan dengan cara yang cepat.

Sesungguhnya, sejarah munculnya fundamentalisme apabila di lacak secara akademis baru tumbuh sekitar abad ke-19 dan terus mengemuka sampai sekarang. Dalam tradisi barat sekuler hal ini di tandai keberhasilan

---

<sup>2</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 419.

<sup>3</sup> John Elposito, *Mitos atau Realitas? Terjemahan Alawiyah dan Missi* ( Bandung: Mizan, 1994) , h.194.

industrialisasi pada hal-hal positive di satu sisi tetapi negative disisi yang lain.<sup>4</sup> Secara historis, terorisme agama terdiri dari dua bentuk. Pertama, terorisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). Kedua, terorisme dalam tindakan (disebut terorisme).

Terorisme yang bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan.<sup>5</sup>

Pengaruh lingkungan budaya tertentu juga menentukan dalam ekspresi keagamaan seseorang. Isu terorisme menjadi sangat sensitif apalagi bagi mereka yang memiliki kedangkalan dalam pemahaman agama, perbedaan prespektif dalam memandang kandungan-kandungan ayat dalam Al-quran ketika dikaitkan dengan agama, khususnya dengan motif jihad yang dilakukan dengan kekerasan dan pengorbanan diri (bom bunuh diri).<sup>6</sup>

Fanatisme kelompok juga sering kali menjadi pemicu kelompok gerakan Islam yang masuk pada katagori terorisme, biasanya melawan pada pemerintahan yang ada karena dianggap telah menerapkan prinsip hukum yang salah dan kafir yaitu sekular. Mereka beranggapan terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara demokrasi dan Islam. Sebab, dalam demokrasi kekuasaan penuh terletak dengan manusia sedangkan

---

<sup>4</sup> Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, h. 49.

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif: "*Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama*", Jurnal *Ibda' Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, h. 201.

<sup>6</sup> Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* ( Jakarta: Yayasan Wakaf Pramadina, 1995), h. 544.

Islam kekuasaan mutlak berada pada Allah.<sup>7</sup> Egoisme individu yang berlebihan tanpa memiliki cara penyelesaian terhadap egoismenya dengan baik juga menjadi pemicu dalam hal ini.

Pengendalian emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.<sup>8</sup> Semakin tinggi tingkatan usia seseorang maka kepribadian juga akan mengalami perkembangan terutama pada tingkat emosi.

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua kekuatan besar pertama untuk mencari kesenangan, kedua untuk menghindari rasa pedih dan tidak nyaman. Naluri-naluri ini yang dalam struktur teoritis disebut *id* dikendalikan oleh suatu pusat moral, super ego yang dasarnya otoritas orang tua. Manusia terlahir ke dunia ini membawa insting- insting pokok yang terdiri dari:<sup>9</sup>

1. Insting mementingkan diri sendiri atau yang dinamakan (egocentros)
2. Insting perjuangan atau yang dinamakan (polemos)
3. Insting beraurat atau yang dinamakan (eros)
4. Insting keagamaan atau yang dinamakan (religios)

Insting perjuangan dan insting keagamaan tidak kurang pengaruhnya terhadap insting mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu banyak sekali orang- orang, dewasa ini sulit untuk mampu mengendalikan egoisme individu dan hawa nafsu sehingga mereka tergabung dan terjerumus

---

<sup>7</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta:Teraju, 2002), h. 137.

<sup>8</sup>Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan emotional intelligence pada anak* (Jakarta : gramedia pustaka utama, 2000), h. 22

<sup>9</sup> Dr. R Paryana Suryadipura, *manusia dengan atomnya dalam keadaan sehat dan sakit* ( jakarta: bumi aksara,1993), h. 243.



kedalam gerakan- gerakan atau organisasi- organisasi yang radikal yang mereka anggap nyaman dan mampu menyalurkan keegoisan prespektif mereka terhadap suatu fenomena yang tidak sesuai dengan kemauan dirinya.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional.

Pondok pesantren di Indonesia berkembang dalam kerangka yang relatif khas dan memiliki watak yang berbeda dengan pendidikan sejenis di negara lain mengingat sifat damai yang dirasakan saat Islam masuk ke tanah air. Hal ini membawa implikasi berupa watak keislaman yang damai di sebagian besar pondok pesantren yang ada termasuk kontribusi yang diberikan bagi bangsa dan negara. Bahwa kemudian terjadi radikalisasi

pemahaman pada pondok pesantren tertentu yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia selayaknya diletakkan dalam konteks perkembangan gerakan Islam transnasional akibat berbagai perkembangan dunia yang ada.

Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren bertugas untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*). Karena itu, pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Bahkan karakter otentik pesantren dari zaman awal berdiri sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Pesantren-pesantren yang bermazhab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam umumnya. Tak heran jika karakter Islam di Indonesia sering kali dipersepsikan sebagai Muslim yang ramah dan damai. Karena itu, hampir tidak pernah terjadi proses radikalisasi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi, sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren

dalam pendidikan kemasyarakatan.<sup>10</sup> Dewasa ini yang tengah menjadi isu dimasyarakat adalah maraknya fenomena yang mengaitkan pondok pesantren dengan isu terorisme akibat adanya pelaku-pelaku terorisme yang mengatasnamakan dirinya pasukan jihad.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Wates memiliki visi untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah. Pengasuh Pondok sangat mengecam serta menghindari kekerasan didalam agama sehingga sejak awal berdirinya pengajaran didalam pondok pesantren dikemas menjadi pengajaran yang mengandung nasionalisme.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>11</sup> Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial agar lebih menunjukkan wajah Islam yang belakangan ini dikenal radikal menjadi agama yang rahmatan lil alamin sesuai dengan tuntunan kitab suci dan Rasulullah.

Pondok pesantren yang belakangan ini diisukan erat kaitannya dengan maraknya terorisme seakan merubah wajah dan label negatif masyarakat saat ini dengan mengarah pada pondok modern melalui konsep pendidikan dan sosial yang berprikemanusiaan yang diajarkan oleh para pelaku utama dalam dunia pengajaran pondok pesantren yang disebut

---

<sup>10</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan* ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 13.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* ( Bandung: Mizan, 1991), h. 246.

dewan asatidz atau dewan guru. Dari beberapa fakta dan realitas yang ada di lapangan, maka perlu penelitian yang lebih lanjut dan nantinya dapat dijadikan bahan refleksi diri dan dapat memberikan suatu kemaslahatan.

Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada upaya Dewan Asatidz dalam menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah, dengan subfokus sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah
2. Faktor- faktor yang mendukung upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah
3. Faktor- faktor yang menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah

Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah upaya dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah?

2. Faktor- faktor apa saja yang mendukung upaya menangkal doktrin radikalisme kepada para santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.
3. Faktor- faktor apa saja yang menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme kepada para santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan :

1. Upaya-upaya yang ditempuh dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren.
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren.
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren.

### b. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang upaya dalam menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren, yang juga ada keterkaitannya dengan mendidik generasi muda.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

### c. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setelah mengadakan tinjauan ke perpustakaan Pasca Sarjana IAIN METRO, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai upaya dalam menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masrur Ridwan yang berjudul Upaya Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta dalam Menanamkan

Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme.<sup>12</sup> Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa point penting yakni penanaman konsep jihad dilakukan melalui proses pembelajaran dengan cara melakukan pendekatan agar ustadz mengetahui karakter santri sehingga mampu menyusun pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ustadz menyediakan mediator verbal untuk mengemukakan pendapat, serta memberikan contoh dalam kehidupan nyata dan dampak- dampaknya. Terakhir ustadz memberikan penguatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Masrur Ridwan adalah bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme tidak hanya dilakukan dalam lingkup pembelajaran saja, akan tetapi menggunakan unsur lingkungan dan sosial budaya upaya menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren.

2. Tesis Insan Kamil, yang berjudul Terorisme Di Indonesia dan Penanggulangannya ( Kajian Atas Kebijakan Pemerintah RI).<sup>13</sup> Dalam tesis tersebut dijelaskan mengenai penanggulangan terorisme di Indonesia dan kebijakan politik pemerintah mengenai terorisme melalui perspektif sosiologis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor-

---

<sup>12</sup> Masrur Ridwan, Upaya Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta dalam Menanamkan Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016.

<sup>13</sup> Insan Kamil Gunung Sugih Lampung Tengah, Terorisme Di Indonesia dan Penanggulangannya ( Kajian Atas Kebijakan Pemerintah RI), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

faktor berupa kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kasus terorisme lebih refresif dan menekankan pada pendekatan kontra terorisme.

Perbedaannya dalam Tesis ini akan dilaksanakan lebih spesifik dan dalam lingkup yang kecil terkait pada bagaimana upaya pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme dengan menggunakan empat pilar budaya dalam pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Mengingat Pondok merupakan lembaga yang erat dikaitkan dengan doktrin radikal.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Doktrin Radikalisme

##### 1. Pengertian Doktrin Radikalisme

Doktrin ialah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara sistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara”.<sup>14</sup> Doktrin ialah ajaran-ajaran atau pendirian suatu agama atau aliran atau segolongan ahli yang tersusun dalam sebuah sistem yang tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Doktrin merupakan Ajaran tentang asas – asas suatu aliran politik, kepercayaan, keagamaan dsb. sedangkan yang di maksud doktrin disini adalah doktrin sentral dalam agama islam, yang meliputi ketuhanan (Allah), Nubuwahatau rosul, wahyu, manusia, alam semesta, dan eskatologi.<sup>15</sup>

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris yaitu “doctrine” yang berarti ajaran . Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 896.

<sup>15</sup> Y. Al-barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (surabaya: Arkola, 2003), h. 890.

dalaam agama maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dalam hal ini doktrin dapat diartikan sebagai ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi-organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat.

Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), radical berarti akar, sumber, atau asal mula. Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.<sup>17</sup>

Secara terminologi radikalisme ialah sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.<sup>18</sup> Dengan Kata lain, radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan para kaum radikal.

Jallaludin Mendefinisikan radikalisme sebagai faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.<sup>19</sup> Oleh karena itu, radikalisme juga sering diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik. Gerakan ini dapat berada di

---

<sup>16</sup> Saifuddin, *Macam-macam Doktrin dalaam Sentral Islam* ( Yogyakarta: Risalah Gusti., 2010),h. 48.

<sup>17</sup> A.S.Hornby, *Oxford Advenced Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.

<sup>18</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Van Hoeve : Ikhtiar Baru, 1984), h. 276.

<sup>19</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 419.

wilayah akademik, politis, bahkan ekonomis. Fundamentalisme dengan radikal memang saling berkaitan, keduanya memiliki kesamaan arti yang sama-sama bermakna inti, kelompok radikalisme muncul dengan di landasi paham fundamentalisme.

Virginia Hooker dalam pengantar editornya menyatakan bahwa: *Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad*".<sup>20</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Masdar Hilmy terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yakni:<sup>21</sup>

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik.

---

<sup>20</sup> Greg Fealy and Virginia Hooker (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4.

<sup>21</sup> Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H, h. 133.

Menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara din, dunya dan dawlah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".

- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit.

Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.

- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan Manichean atas realitas.

Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena

“menutup” atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran.

Dari pemaparan teori diatas ditarik kesimpulan bahwa radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Paham keagamaan Islam radikal bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu.

Jadi dari penjelasan teori diatas disimpulkan bahwa doktrin radikalisme adalah ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi-organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat serta dalam melakukan pembaharuan masyarakat dan negara menggunakan kekerasan.

## **2. Doktrin Radikalisme Sebagai Pemicu Munculnya Aksi Terorisme**

Radikalisme dan terorisme adalah sesuatu yang berbeda, namun dalam beberapa segi ada kesamaan. Beberapa hal tersebut yakni:<sup>22</sup>

*Pertama*, terlepas dari beragamnya sebab, motif, dan ideologi di balik aksi-aksi teroris, semua upaya mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan terhadap warga sipil, apalagi aparat keamanan, selalu mengandung unsur radikalisme. *Kedua*, memang tak ada yang niscaya

---

<sup>22</sup> Baidhowi, “Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme”, Jurnal UNNES Vol. 3. No. 1. 2017, h. 197.

dalam transisi seseorang dari radikalisme ke terorisme. Alasan ketiga, baik radikalisme maupun terorisme terkait dengan masyarakat. Inilah dimensi sosial keduanya. Bedanya: sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakat-masyarakat teroris. Sekalipun demikian, aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam masyarakat-masyarakat yang radikal, di mana aksi-aksi terorisme tidak hanya memperoleh simpati, tapi juga dukungan.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Pada intinya tidak toleran, fanatik, eksklusif dan revolusioner bisa menjadi indikator faham pemikiran radikal.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras,

---

<sup>23</sup> Emna Laisa, “*Islam dan Radikalisme*”, Jurnal Islamuna, vol. 1. No. 1. 2014, h. 3.

baik di da-lam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal.<sup>24</sup>

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan keke-rasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.<sup>25</sup>

Sementara itu, Abdul Wahid menjelaskan bahwa kata “teroris” (pelaku) (aksi) berasal dari bahasa latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja kengerian di hati dan pikiran korbannya.<sup>26</sup> Kengerian yang dimaksud dalam hal ini berarti bahwa teror menimbulkan seseorang merasa tidak percaya diri. Hati mereka selalu was-was, ketakutan akibat disekelilingnya telah terjadi baku hantam dan kerusakan yang dahsyat.

Dalam undang-undang tindak pidana terorisme nomor 15 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa terorisme merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan korban yang bersifat masal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda

---

<sup>24</sup> Emna Laisa, “*Islam dan Radikalisme*”, h.37.

<sup>25</sup> Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), h. 11.

<sup>26</sup> Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme* ( Jakarta: Refika Raditama, 2004), h. 22.

orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas internasional dan elemen para militer.<sup>27</sup> Dengan demikian, masyarakat akan selalu was-was. Para pelaku terorisme tidak membedakan mana masyarakat yang harus dilindungi dan mana yang harus di basmi.

Terorisme mengandung arti sebagai tindakan yang menggunakan ancaman dengan ciri-ciri.<sup>28</sup>

- a. Aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan kehidupan yang melakukan tindakan, menciptakan risiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu.
- b. Penggunaan ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah atau mengintimidasi publik tertentu.
- c. Penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama, atau ideologi.
- d. Pengguna atau ancaman yang masuk dalam suseksi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa terorisme mempunyai sifat yang destruktif. Merusak tatanan masyarakat dengan mengebom gedung-gedung, tempat ibadah, tempat hiburan, tempat kedutaan dan lain sebagainya sehingga menimbulkan

---

<sup>27</sup> Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, h. 76.

<sup>28</sup> Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, h. 34.



kepanikan dan kecemasan dan mencederai kemanusiaan. Sesungguhnya agama mengandung nilai- nilai ajaran yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Agama juga memiliki berbagai fungsi, yaitu: fungsi edukatif, penyelamat, pendamai, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif dan sublimatif namun karena adanya radikalisme sehingga agama digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu kepentingan pribadi.

### **3. Doktrin Radikalisme dan Kesalahan dalam Memahami Konsep Jihad**

Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Hal ini sangat berkaitan karena maraknya aksi terorisme dilatar belakangi faham radikal.

Transformasi secara institusional ini dapat digambarkan melalui contoh perubahan pada laskar pimpinan Sigit Qordhawi, di mana organisasi yang dipimpinnya mengalami perubahan dari yang sebelumnya memfokuskan diri pada gerakan-gerakan anti maksiat, anti kristenisasi, pendukung penegakan syariat Islam menjadi kelompok radikal setelah memperoleh pengetahuan tentang *qital fisabilillah* alias perang dan jihad sebagai amal ibadah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, h.188.

Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku.<sup>30</sup>

Dasar argumen mereka adalah QS. al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ

لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>31</sup>

Adapun balasan dari jihad adalah surga, berdasarkan QS. Ali

Imron ayat 157:

<sup>30</sup> Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, h. 12.

<sup>31</sup> Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas, ( Jakarta: Samad, 2014), h. 70.

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا

تَجْمَعُونَ

Artinya: Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.<sup>32</sup>

Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan jihad dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang jihad, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah.<sup>33</sup> Para kaum Islam radikal memandang bahwa jihad merupakan suatu bentuk kewajiban, di mana bila tidak melaksanakannya akan memperoleh dosa melebihi besarnya dosa bila tidak melakukan rukun Islam seperti salat, puasa, zakat dan haji (kecuali sahadat), kemudian muncul di benak pikiran mereka bahwa jihad merupakan bentukan dari rukun Islam keenam.

Kata jihad adalah jahada yang artinya “(dia) mengerahkan upaya” atau “(dia) berusaha” Secara literer, jihad berarti berjuang keras dan secara tepat melukiskan usaha maksimal yang dilakukan

<sup>32</sup> *Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas*, h. 34.

<sup>33</sup> Emna Laisa, “*Islam dan Radikalisme*”, h.42.

seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru.<sup>34</sup> Jihad merupakan bentuk mashdar dari kata jahada-yujahidu yang mengandung makna mencurahkan segala kemampuan untuk bekerja dalam menegakkan kebenaran yang diyakini berasal dari Tuhan.

Yusuf al-Qaradhawi, kata jihad dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Kata jihad kemudian banyak digunakan dalam arti peperangan (*al-qitâl*) untuk menolong agama dan kehormatan umat.<sup>35</sup> Namun bukan berarti jihad hanya sebatas peperangan. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, di antaranya; jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad dan sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qaradhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihâd al-madani*).

Berikut tiga contoh makna jihad, yang meliputi jihad perang, jihad moral, dan jihad dakwah dalam al-Qur'an:<sup>36</sup>

a. Jihad Bermakna Perang

Jihad Pengertian jihad sebagai perang dapat kita lihat pada Surat *al-Tahrîm* ayat 9. Allah berfirman:

---

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* ( Jakarta: Paramadina, 1996), h. 155.

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, Cetakan I, 2010), h. 138.

<sup>36</sup> Rif 'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, " *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*", Jurnal kalimah, Vol. 11. No. 1, 2013, h. 138.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ

جَهَنَّمَ وَيَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.<sup>37</sup>

Berdasarkan redaksinya, ayat ini mudah untuk disalahartikan oleh orang-orang yang *phobia* terhadap ajaran Islam. Hal ini karena pada redaksi “.... Perangilah orang-orang kafir...” jika dipahami sekilas, maka akan menggambarkan bahwa di manapun ada orang kafir dan munafik, mereka harus diperangi.

Terkait dengan kata *jihâd* dalam ayat ini, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa orang kafir dan munafik diperangi karena mereka sering mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka. Dalam penjelasan selanjutnya, ia mengatakan perang terhadap orang kafir dan munafik dalam ayat ini adalah dengan hati, lisan, harta, jiwa, dan kemampuan apapun yang dimiliki. Orang kafir tidak langsung diperangi hanya karena kekafiran mereka, namun ada tahapan dakwah. Tahapan dakwah saja tidak cukup,

<sup>37</sup> Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas, h. 561.

mereka baru diperangi kalau gangguan dan ancaman mereka berlanjut.<sup>38</sup>

#### b. Jihad Bermakna Moral

Adapun pengertian jihad sebagai jihad moral bisa kita jumpai dalam Surat al-Ankabût ayat 69. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.<sup>39</sup>

Menurut Yusuf al-Qaradhawi jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.<sup>40</sup> Ayat ini menjelaskan musuh yang harus dilawan adalah hawa nafsu yang ada pada diri pribadi manusia.

#### c. Jihad Bermakna Dakwah

Jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surat al-Nahl ayat 110.

Allah berfirman:

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h.182-183.

<sup>39</sup> *Al-Qur'an Terjemah Al-ikhlas*, h. 404.

<sup>40</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", h. 138.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا

وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>41</sup>

Terkait dengan ayat ini, Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan *tablîgh*, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang dilakukan Umat Muslim di Makkah sebelum berhijrah ke Habasyah. Di Makkah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan, dan penyiksaan. Sehingga, dengan segala bentuk kepayahan yang dialami oleh Kaum Muslim, jihad dalam ayat ini juga mengandung makna jihad sabar.<sup>42</sup>

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa [terorisme](#) tidak bisa dikategorikan sebagai Jihad, Jihad dalam bentuk perang harus jelas pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam peperangan, seperti Perang yang mengatasnamakan penegakan [islam](#) namun tidak mengikuti [sunnah](#) Rasul tidak bisa disebut jihad. Sunnah Rasul untuk penegakkan islam bermula dari [dakwah](#) tanpa kekerasan, bukan dalam bentuk terorisme,

<sup>41</sup> Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas, h. 269.

<sup>42</sup> Rif 'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, “ *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*”, h.140.

[hijrah](#) ke wilayah yang aman dan menerima dakwah Rasul, kemudian mengaktualisasikan suatu masyarakat islami ([Ummah](#)) yang bertujuan menegakkan kekuasaan Allah dimuka bumi.

#### 4. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Doktrin Radikalisme

Radikalisme merupakan gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme, gerakan ini memiliki faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan dalam bidang sosial, politik bahkan agama, aksi ini cocok dihubungkan dengan aksi terorisme. Adapun maksud dari gerakan ini adalah untuk menciptakan kekacauan, demoralisasi dan disfungsi sosial. Di era ini radikalisme kerap diisukan erat dengan agama. Walaupun demikian, adanya radikalisme tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain:

##### a. Faktor internal

Adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan *classical sources*- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan



ekstrimisme ini.<sup>43</sup> Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari'at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal yang terdiri atas:

1) Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan deprestik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.<sup>44</sup>

2) Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

3) Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, h. 49.

<sup>44</sup> M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.102.

<sup>45</sup> Sumanto Alqurtub, *Jihad melawan ekstremis Agama*, h. 58.

Ditilik dari perspektif geneologi radikalisme muncul dikarenakan beberapa penyebab, di antaranya yaitu: *pertama*, tekanan politik penguasa. *Kedua*, kegagalan rezim sekular dalam memusnakan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, respons terhadap Barat. Akar paham radikalisme di Indonesia lebih dikarenakan faktor kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan sejarah.<sup>46</sup>

Disamping itu, Jallaludin mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu radikalisme antara lain sebagai berikut:

a. Pengetahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian tidak semua penganut agama mampu menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasa disebut masyarakat yang awam. Masyarakat yang demikian disebut masyarakat yang awam. Kondisi yang demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama.<sup>47</sup>

Pada dasarnya setiap agama yang ada didunia menawarkan konsep- konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak

---

<sup>46</sup> Mukodi, “*Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*”, Jurnal Walisongo, Vol. 23. No.1, 2015, h. 94.

<sup>47</sup> Jallaludin, *Psikologi Agama*, h. 404.

dapat dipungkiri bahwa sentimen dan simbol agama sangat kental dalam banyak aksi teror yang terjadi.<sup>48</sup>

b. Fanatisme

Didalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar.<sup>49</sup> Dalam hal ini agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa, agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik maka akan timbul rasa sayang dan cinta akan pilihannya tersebut. Rasa cinta yang berlebihan memicu tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk suatu agama.

Menurut Komarudin Hidayat, agama pada tataran keagamaan dan praktik, bukan pada tataran kewahyuan memang dapat memicu terjadinya konflik baik yang bersifat latent maupun manifest.<sup>50</sup>

c. Agama sebagai doktrin

Ada kecenderungan dimasyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif. Pemahaman demikian menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman- kafir,

---

<sup>48</sup> Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial* ( Jakarta: Direktorat Prguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 44.

<sup>49</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.406.

<sup>50</sup> Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, h. 43.

pahala- dosa, halal- haram, dan sorga- neraka. Pemahaman agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan sempalan yang eksklusif.<sup>51</sup>

#### d. Tokoh agama

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama kemungkinan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengobarkan semangat pengikutnya. Pengaruh dan peran tokoh agama yang seharusnya memberi nasehat secara serta merta bisa berubah menjadi ganas.

#### e. Sejarah

Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda. Iman( percaya) dan kufr( menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam konteks penyiaran agama lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai lawan agama atau dipertajam lagi menjadi musuh agama.<sup>52</sup> Dalam pandangan ini maka golongan yang tidak beriman menjadi absah untuk diperangi. Latar belakang sejarah agama umumnya menyimpan kasus-kasus seperti ini, dalam kasus radikalisme

---

<sup>51</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 408.

<sup>52</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 412.

kadang-kadang muatan sejarah agama dimunculkan untuk mengobarkan semangat balas dendam.

f. Berebut surga

Surga merupakan kenikmatan yang abadi, yang disediakan oleh Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat pengabdian yang maksimal. Sayangnya dalam kehidupan beragama sering terjadi kebalikannya. Peta dan kenikmatan surgawi diperebutkan dengan mengorbankan kelompok lain.

g. Modernisasi

Peradaban modern adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang mengagumkan, yang telah dicapai manusia setelah beberapa abad lamanya melakukan penelitian dan eksperimen yang berharga. Keberhasilan yang diarahkan untuk maksud tertentu lebih bijaksana daripada digunakan untuk memusnahkan peradaban itu sendiri.<sup>53</sup> Ajaran agama yang berisi nilai luhur dipasung oleh tokoh dan kelompok tertentu dan diformulasikan ke dalam mitos yang menganggap modernitas menggerus nilai agama, mereka menganggap kehidupan modern dengan prespektif yang berbeda dari sisi negatif.

Pada tingkat tertentu, alam pikiran mitologis cenderung antisejarah dan antiperadaban modern. Selanjutnya pemikiran

---

<sup>53</sup> Al ghazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 102.

mitologis ini muncul dalam dua paradoksal, yakni radikalisme eskapis dan radikalisme teologis.<sup>54</sup>

#### h. Kemajuan Iptek

Pesatnya kemunculan terorisme saat ini di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan iptek.<sup>55</sup> Saat ini setiap orang bisa mengakses ilmu dan informasi dari satu sumber yang canggih yaitu internet, akan tetapi informasi atau ilmu yang di ambil itu tidak difilter atau disaring dengan tepat positif atau negatif muatannya.

Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti bahwa ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan.<sup>56</sup>

Dari pemaparan mengenai faktor- faktor pemicu radikalisme diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya pengaruh eksternal ataupun internal yang dapat memicu radikalisme sama- sama berperan kuat dalam memantik radikalisme yang memunculkan terorisme ditengah masyarakat saat ini. Sebagai umat manusia yang beragama dengan baik sudah seyakinya toleransi antar umat beragama dipupuk untuk membetengi diri dari faktor-faktor yang memicu radikalisme.

---

<sup>54</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 423.

<sup>55</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 426.

<sup>56</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* ( Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 532.

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren, diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.<sup>57</sup>

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di

---

<sup>57</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 866.

<sup>58</sup>Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , No. 2, Vol. 12, 2014, h. 49.

Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.<sup>59</sup>

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baikbaik.<sup>60</sup> Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren . Ia berpendapat: santri asal kata *sastrī* (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-

---

<sup>59</sup> Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", h. 18.

<sup>60</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.



kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan *cantrik*.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>62</sup> Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama.

Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam".<sup>63</sup>

Menurut Sudjoko Prasojo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal,

---

<sup>61</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 15.

<sup>62</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

<sup>63</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 21.

dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>64</sup>

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-

---

<sup>64</sup> .Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 36.

kitab klasik, santri dan kiai.<sup>65</sup> Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

a. Pondok

Pondok Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.<sup>66</sup>

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah : 1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh; 2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa diminta tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri; 3. Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri.

---

<sup>65</sup> Ahmad Muhakamurrohmah, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , h. 44.

<sup>66</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h.142.

Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.<sup>67</sup>

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

#### b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik dihalaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.<sup>68</sup>

Masjid merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam

---

<sup>67</sup> Ahmad Muhakamurrohmah, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, h. 46-47.

<sup>68</sup> Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983),

mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.<sup>69</sup>

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.<sup>70</sup>

Adapun alasan santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :

---

<sup>69</sup>Ahmad Muhakamurrohmah, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , h. 49.

<sup>70</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, h. 143.

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- 3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.<sup>71</sup>

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetap gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.<sup>72</sup> Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kiai sangat menentukan

---

<sup>71</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, h. 52.

<sup>72</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 144.

perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Predikat kiai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya :

- 1) Keturunan, biasanya kiai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid;
- 2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu;
- 3) Jumlah muridnya merupakan indikasi kebesaran kiai yang terlihat
- 4) banyaknya murid yang mengaji kepadanya;
- 5) Cara mengabdikan kiai kepada masyarakat.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatarbelakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. *Pertama*, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah:

sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.<sup>73</sup>

Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengajian kitab-kitab klasik Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan *kitab kuning*, bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat

---

<sup>73</sup> Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 144.



digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.<sup>74</sup>

### 3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya. Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>75</sup>

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan

---

<sup>74</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, h. 50-51.

<sup>75</sup> H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 72.

lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>76</sup> Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

b. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri

---

<sup>76</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, h. 50.

dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.<sup>77</sup>

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.<sup>78</sup>

#### c. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.<sup>79</sup> Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga

---

<sup>77</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h.19.

<sup>78</sup> H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 52.

<sup>79</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 51.

metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur. Namun demikian, bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas yang tinggi. kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dari uraian diatas dapat diketahui tentang penyelenggaraan sistem pendidikan di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau pondok;

- b. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan (komplek), namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan;
- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>80</sup>

Berdasarkan tiga bentuk sistem pendidikan diatas, pada kenyataannya sistem yang ketiga saat sekarang banyak bermunculan dan berkembang sebagai bentuk respon atas tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi era globalisasi. Perpaduan sistem tradisional dan modern berusaha menemukan solusi atas kelemahan dan kekurangan masing-masing.

---

<sup>80</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 146-147.

Sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.<sup>81</sup> Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

- a. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
- d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 20.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 15.

### C. Upaya-upaya yang Ditempuh dalam Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik diluar maupun didalam tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran agama islam agar pemeluknya memahami islam dengan sebenarnya.<sup>83</sup>

Belakangan ini sejumlah *jam'iyah* (organisasi) Islam acapkali bertindak radikal, dan cenderung melakukan praktik-praktik intoleransi atas nama agama Islam. Deradikalisasi agama Islam dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dimaksud ialah praktik budaya keseharian yang telah, sedang, dan akan senantiasa dilestarikan. Deradikalisi agama yang dimaksud adalah upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada.

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan dalam bidang penggarapan manusianya. Aspek- aspek ini sangat relevan dalam mempersiapkan individu yang siap pakai baik moril maupun material.<sup>84</sup> Apabila santri yang dihasilkan siap secara moril dan material maka paham radikalisme akan dapat dihindari.

---

<sup>83</sup> M. Bachri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2001), h. 38.

<sup>84</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi Untuk Aksi* ( Bandung: Mizan, 1991), h. 263.

Menurut Peter L. Berger agar tidak terjadi kekerasan agama, dua hal harus dilakukan, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures*.<sup>85</sup> Arahan yang dimaksud terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas.

Keempat bangunan budaya sesungguhnya yang merupakan pilar-pilar yang sangat efektif dalam melaksanakan deradikalisasi agama Islam di Pondok pesantren adalah sebagai berikut:

#### 1. Budaya keilmuan.

Budaya keilmuan di masing- masing pesantren pada hakikatnya berbeda-beda, tergantung pada keahlian (kepakaran) masing-masing si empunya pesantren tu sendiri. Jika, sang kiai ahli di bidang ilmu Fiqh, Tauhīd dan Tasawuf misalnya, maka pesantrennya akan menitikberatkan pada domain bidang ilmu tersebut. Sebaliknya, jika sang kiai ahli di bidang ilmu *Naḥwu*, *Ṣaraf* dan al-Qur'an, maka pesantrennya akan dikembangkan dalam keahlian yang dikuasanya pula. Praktis, budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian keilmuan yang dimiliki oleh sang kiai. Budaya keilmuan terejawantahkan melalui berbagai kajian *kitab kuning* dan *baḥth al-masā'il*. Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan 'kebenaran' Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan

---

<sup>85</sup> Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol.23. No.1, Mei 2015, h. 211.



antara ayat-ayat *qawliyyah* (pesan-pesan al-Qur'an) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (tanda-tanda alam semesta).<sup>86</sup>

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, kiai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme atas nama agama, yang sering kali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah.

## 2. Budaya keagamaan.

Budaya keagamaan di Pondok pesantren dibangun melalui sendi-sendi kehidupan bersama, meliputi praktik *'ubūdiyyah* (penghambaan atau ibadah), sekaligus praktik *'amaliyyah* (amalan-amalan keagamaan) secara simultan. Praktik budaya keagamaan di Pondok Tremas terejawantahkan melalui simpul-simpul pendidikan, pengajaran, maupun *uswatun hasanah* yang dipraktikkan oleh para pengurus, dewan guru, para kiai.<sup>87</sup> Melalui budaya keagamaan, para santri dan masyarakat diajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, penghargaan, dan keramahan. Keadaan yang demikian ini terbukti sangat efektif dalam menangkal, sekaligus meminimalisir paham radikalisme atau ekstremisme, baik di dalam pondok (internal), maupun di luar pondok (eksternal), masyarakat luas pada umumnya.

---

<sup>86</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis", Jurnal Addin, vol. 10. No. 1. 2016, h. 27.

<sup>87</sup> Mukodi, "Studi Fenomenologi Pondok Tremas di Era Globalisasi", h. 211.

Dalam kegiatan ini ustadz sebagai narasumber memupuk toleransi beragama para santri agar terhindar dari radikalisme dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran- ajaran agama yang menekankan kasih sayang seperti anjuran Rasulullah SAW.

Jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha- usaha berikut:<sup>88</sup>

- (a) Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain
- (b) Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama- agama
- (c) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama- agama
- (d) Memupuk rasa persaudaraan
- (e) Memusatkan usaha pada pembinaan individu- individu dan masyarakat manusia yang baik dari semua agama
- (f) Mengutamakan pelaksanaan ajaran ajaran yang membawa kepada toleransi agama
- (g) Menjauhi praktik serang menyerang antaragama.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh dewan asatidz dalam menangkal potensi radikalisme adalah dengan memberi penjelasan makna jihad yang tepat dalam islam tanpa menyakiti umat manusia lainnya sebagaimana ajaran Rasulullah SAW untuk saling menyayangi. Dewan asatidz senantiasa memupuk nasionalisme para santri dengan

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* ( Bandung: Mizan, 1995), h. 273.

menanamkan rasa toleransi beragama dan kebhinekaan untuk menangkal radikalisme yang memicu terorisme.

### 3. Budaya sosial

Pancajiwa pesantren pada hakikatnya merupakan ruh kehidupan dari budaya sosial. Pancajiwa pesantren meliputi, jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. Gambaran budaya sosial dalam praktik tradisi kekeluargaan dan tolong-menolong antar santri. Budaya kekeluargaan pesantren tradisional (*salafiyah*) sangat harmonis dan bersahaja. Hubungan kekeluargaan semacam itu, yang disebut Nurcholid Madjid sebagai pergaulan kehidupan di pesantren yang menjadi *as the core of the pesantren*.<sup>89</sup> Lebih dari itu, kerja sama antara pondok dengan masyarakat dalam memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya kerja sama panitia peringatan *nuzūl al-qur'an*, serta takbir keliling bersama di hari raya Idul Adha. Bahkan, menurut Mukti Ali ciri-ciri pondok ditandai dengan adanya:<sup>90</sup>(a) hubungan akrab antara santri dengan kiai; (b) ketaatan santri kepada kiai; (c) hidup hemat, sederhana; (d) semangat menolong diri sendiri; (e) persaudaraan dan saling membantu; (f) kedisiplinan; dan; (g) tahan menderita dalam meraih tujuan.

---

<sup>89</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h.19.

<sup>90</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 6.

#### 4. Budaya politik

Dewasa ini, tidak sedikit pondok pesantren *salafiyyah*, maupun *khalafiyyah* di Indonesia yang berafiliasi dengan organisasi dan partai politik tertentu, sehingga cenderung menjadi ‘corong’ kepentingan. Pondok Pesantren harus senantiasa mengajarkan budaya politik independen, yakni ketidakberpihakannya kepada partai politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Terpeliharanya tradisi *independensi*, *non-blok* akhirnya mendudukkan Pondok sebagai “rumah besar” bagi umat Islam.

#### **D. Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Dalam Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo**

Didalam pelaksanaan upaya menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren tidak berjalan mulus begitu saja, akan tetapi terdapat faktor- faktor pendukung dan faktor- faktor penghambat dalam pelaksanaannya, adapun faktor- faktor tersebut adalah:

##### 1. Faktor- faktor pendukung:

###### a. Kesamaan ideologi

Prespektif yang sama di lingkungan Pondok Pesantren yaitu Nahdlatul Ulama baik pengasuh, ustadz, pengurus dan santri memudahkan pihak pesantren terutama pengasuh dan ustadz dalam menentukan kebijakan dalam kegiatan khususnya deradikalisasi.

Sebagai Ormas yang moderat, sebagaimana menurut Zuly Qodir NU memberikan perhatian lebih terhadap masalah terorisme di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, NU telah mengkampanyekan Islam yang moderat dan anti terorisme baik dalam forum-forum nasional ataupun Internasional. Sebab kesadaran menangkal radikalisme dan terorisme itu dimulai pada kelompok yang paling kecil dalam masyarakat, dimulai dari keluarga dan lingkungan pendidikan.<sup>91</sup>

b. Kebijakan

Kebijakan disini adalah peraturan tidak tertulis yang diberikan oleh pengasuh yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan diluar pondok pesantren. Beberapa kebijakan baik yang dikeluarkan oleh pihak pengasuh pondok pesantren yang selanjutnya di implementasikan oleh ustadz terkait upaya meng counterpahaman radikal di pondok pesantren. Adapun kebijakan tersebut adalah :

- 1) Pengasuh memberikan kebebasan kepada para santri untuk melakukan kegiatan yang bertujuan memupuk rasa cinta tanah air kepada negara kesatuan republik Indonesia dengan membangun jiwa nasionalis diantaranya pelaksanaan upacara bendera dan perayaan HUT RI.

---

<sup>91</sup> Zuly Qodir, Deradikalisasi Islam dalam Prespektif Pendidikan Agama, Jurnal pendidikan Islam Vol 1, NO 2, Desember 2012, 105

- 2) Membentuk kegiatan yang bertujuan untuk menghidupkan jiwa sosial yang tinggi kepada para santri agar saling menyayangi kepada sesama manusia sehingga mencerminkan agama Islam yang penuh kasih sayang diantaranya dengan kegiatan bakti sosial.
- 3) Sarana prasarana yang sudah cukup memadai di baik dari sumber belajar maupun ustadz yang mana hal ini sangat menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pondok pesantren.

## 2. Faktor Penghambat:

### a. Latar belakang santri yang berbeda- beda

Didalam sebuah pondok pesantren terdapat ratusan bahkan ribuan santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda- beda. Karakter dan pengetahuan serta kemampuan yang dimilikipun berbeda- beda, sehingga sulit untuk menyatukan pandangan kedalam satu prespektif yang sama.

### b. Teknologi informatika (IT)

Tidak dipungkiri kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari- hari. Dengan kemajuan teknologi segala informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah. Kemajuan teknologi menjadi hal yang sangat positif apabila mampu menmanfaatkannya dengan

tepat. Sebaliknya apabila digunakan secara tidak tepat maka akan berpengaruh negatif.

c. Kurangnya sosialisasi dari aparat

Radikalisme masih dianggap tabu oleh masyarakat, sehingga pengetahuan mengenai bahaya radikalisme jarang difahami oleh kebanyakan orang. Pentingnya sosialisasi dari aparat terkait mengenai bahaya radikalisme sangat diperlukan, akan tetapi pada kenyataannya hal ini jarang dilakukan.

## BAB III

### Metodologi Penelitian

#### A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.<sup>92</sup> Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>93</sup>

Metode Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.<sup>94</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti lebih banyak menceritakan peristiwa atau kejadian lewat kata-kata bukan lewat angka.<sup>95</sup>

Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel bukan

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

<sup>93</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h.9.

<sup>94</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2007), h. 4.

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 3.



kriteria utama. Tetapi, lebih ditekankan pada sumber data yang dapat memberi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis data dan analisa data yang digunakan bersifat naratif dan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggunakan penalaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.<sup>96</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji gejala, peristiwa, dan kejadian dalam lingkungan serta mengetahui kekuatan, kelemahan, harapan dan tantangan terkait upaya pondok peantren dalam menangkal potensi radikalisme.

## **B. Sumber Data**

Sumber data utama penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian dan informan, sedangkan data tambahan dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku rujukan. Informan merupakan orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga adalah orang-orang yang dapat, kredibel dan kompeten.<sup>97</sup>

Kriteria yang penulis gunakan dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 283.

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 285

terlibat secara aktif, 3) subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, 4) subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa informan, yakni:<sup>98</sup>
  - a. Dua (4) Ustadz di Pondok pesantren Wali Songo
  - b. Dua (4) Santri di Pondok pesantren Wali Songo
2. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis tempat penelitian, data ustadz, data santri dan data sarana prasarana Pondok Pesantren. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan. Dalam data sekunder, penulis menggunakan penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan upaya pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data

---

<sup>98</sup> Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h.

yang diperlukan.<sup>99</sup> Secara konkrit, pengumpulan data lapangan dengan berpatokan kepada perumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam pengumpulan data, peneliti mengacu kepada kerangka teoritis yang telah disusun. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>100</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>101</sup>

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat diharapkan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian dalam memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.<sup>102</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan teknik terstruktur terhadap pengasuh pondok, ustadz, santri

---

<sup>99</sup> Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93.

<sup>100</sup> Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 133.

<sup>101</sup> Basrowi, *Penelitian Kualitatif*, h. 127.

<sup>102</sup> Moleong, *Kualitatif*, h. 69.

sehingga memudahkan peneliti untuk memeriksa kebasahan data serta melakukan proses verifikasi informasi.

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui informasi dari pihak yang terkait dan terlibat langsung dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>103</sup> Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.<sup>104</sup> Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.<sup>105</sup>

Teknik pengumpulan data melalui observasi peneliti gunakan untuk mengamati upaya dalam menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren Wali Songo Wates, selain itu peneliti juga mengamati secara langsung letak geografis, kondisi lingkungan, ustadz dan pengurus, serta santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Wates.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi disarikan dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam inventarisasi penelitian, biasanya yang diteliti adalah

---

<sup>103</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168.

<sup>104</sup> Basrowi, *Penelitian Kualitatif*, h. 93.

<sup>105</sup> Ibid, h. 94.

benda-benda tertulis seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap objek kajian penelitian. Lebih jauh lagi, dokumentasi diekspansikan pada duplikasi tiga jenis sumber yaitu: *paper*, *place* dan *people*.<sup>106</sup>

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana realita yang ada di lapangan dengan kebenaran dalam kepustakaan. Untuk memenuhi standar keabsahan data, istilah yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Triangulasi dilakukan untuk membanding data yang diperoleh atau mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Informasi beberapa sumber diperiksa silang antar data wawancara, data pengamatan dan dokumen. Ada dua jenis triangulasi ditambah satu *review* informan.<sup>107</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber.**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber.

---

<sup>106</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158-159.

<sup>107</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 91

## 2. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 3. *Review* Informan

Mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama penelitian.

Dari berbagai jenis triangulasi data tersebut di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan seseorang pada situasi tertentu dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan tujuan untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik

analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang dilakukan bersamaan dengan proses atau tahapan-tahapan penelitian. Menurut pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data dapat dilakukan melalui; 1) mereduksi data, 2) mendisplay data, dan 3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi.<sup>108</sup>

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, data tentang karakteristik guru muslim di Sekolah Dasar Pondok pesantren Wali Songodikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan cara *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

#### 1. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan

---

<sup>108</sup> Matthew Miles B & Michael Hubberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16-20.

final dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data meliputi proses memilah dan memilih data serta mengabstraksi.

### 3. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan *display* (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil display data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran).

### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.



- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
- d. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- e. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan “intersubjektivitas” melalui diskusi dengan orang lain

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo**

Pondok Pesantren Wali Songo yang beralamatkan di jalan Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah didirikan oleh Almaghfurlah KH. Imam Syuhadak yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo yang pertama.

Berawal dari Asrama Geribig beliau merintis pesantren ini dengan merehab masjid Jami'atul Huda pada tahun 1986. setelah itu mendapat bantuan dari pemerintah berupa satu unit gedung Madrasah tahun 1987. Sehingga pada tahun itu di bukalah Madrasah Ibtidaiyyah. Sedangkan pada tahun 1990 Pesantren membangun gedung asrama satu unit berukuran  $6 \times 30 \text{ m}^2$ . Asrama itu terdiri dari Kantor, dan Beberapa unit asrama.

Pada tahun 1991, Pesantren membeli tanah yang letaknya persis di belakang pondok. Tanah tersebut untuk perluasan pondok dan mendirikan aula dengan berukuran  $8 \times 20 \text{ m}^2$ . Pada tahun 1992, Pesantren membuat asrama putra dua unit, dimana setiap unit berukuran  $6 \times 30 \text{ m}^2$ , dengan dinding geribig. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1993, Pesantren mendirikan satu unit gedung Aliyah dengan tiga lokal di tambah satu kantor. Pada saat itu pula, pesantren membeli tanah

delapan rante untuk mendirikan Asrama Putri dengan ukuran 6 x 30 m<sup>2</sup> dan 6 x 14 m<sup>2</sup>.

Tiga tahun berikutnya dengan bantuan dari Departemen Agama Pusat, sebesar 10 juta, Pesantren merehab asrama Putra. Asrama yang semula berasal dari geibig itu akhirnya memiliki 20 kamar. Begitu juga asrama putri, pada tahun itu juga direnovasi. Begitu juga setelah tahun 1996, atas bantuan masyarakat setempat, pesantren juga membangun gedung madrasah dengan enam lokal dan satu kantor.

Menurut Pimpinan Pondok Pesantren, ada rencana untuk memperluas areal pondok, tetapi, terganjal oleh kesiapan anggaran yang tidak tercukupi. Untuk itu, pihak pondok sedang menggalang pengumpulan dana dari berbagai sumber, termasuk mengharapkan bantuan pemerintah agar perluasan pondok dapat dengan cepat terealisasi.

Untuk memantapkan perjalanan pondok pesantren ini, pada tanggal 30 Desember 1992, di bentuklah Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo. Yayasan ini menaungi semua kegiatan yang ada di pesantren. Seiring dengan itu perjalanan Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo dibentuklah sekolah formal untuk menyeimbangi sekolah non formal. Tahun demi tahun kemajuan demi kemajuan mulai tampak. Berangkat dari kemajuan tersebut baik Ustadz/ ustadzah beserta segenap dewan guru beserta stafnya semuanya mengabdikan dan berkhidmah di Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo demi kemajuan

Pondok Pesantren Wali Songo dari dahulu, sekarang hingga *Yaumul Qiyamah*.

Selanjutnya, Beliau Yai Maulana Imam Syuhadak dipanggil ke rahmatullah pada tanggal 27 Juli 2009, kemudian tonggak perjuangan beliau diteruskan oleh putera pertamanya Gus Syaikhul Ulum Syuhadak, S.Pd.I hingga sekarang ini. Pada tahun 1992 telah di Akta Notariskan serta mendapat beberapa surat operasional pendirian dari Departemen Agama dan Departemen Sosial.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo**

### a. Visi :

- 1) Menjadikan ORSOS yang berprestasi yang dibangun dengan komitmen yang kokoh dalam usaha pengembangan pelayanan sosial terhadap masyarakat dan pendidikan serta pembinaan rohani dengan syari'at islam.
- 2) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

### b. Misi :

- 1) Melaksanakan pelayanan sosial pada masyarakat, pendidikan, ketrampilan serta pembekalan ilmu agama yang cukup agar mampu menciptakan kader yang bermoral dan berahlakul karimah.
- 2) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan keseharian.

- 3) Menghidupkan semangat berislam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.
- 4) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa dan para muallaf.
- 5) Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah islam.

c. Tujuan :

- 1) Membina manusia muslim Pancasila yang seutuhnya dan cukup cakap serta bertanggung jawab pada bangsa, agama dan NKRI.
- 2) Membina kesejahteraan umum dan pendidikan sosial dalam rangka membantu usaha pemerintah dalam kesejahteraan sosial, pendidikan dan pembangunan.
- 3) Menjadikan santri istikomah imanya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlkaqul karimah.
- 4) Menjadikan santri mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya, dengan merekrut keluarga dan lingkungannya membentuk sebuah komunitas da'wah islam.
- 5) Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya
- 6) Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh

- 7) Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan.
- 8) Menghimpun anak-anak miskin dan terlantar, mendidik dan mengusahakan pekerjaan bagi mereka.
- 9) Mendirikan pesantren guna pembinaan rohani agama Islam terhadap generasi muda dan masyarakat.

### 3. Data Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates

Pondok Pesantren Wali Songo Wates memiliki 83 ustadz. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates, penulis paparkan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Data Ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates**

NO	NAMA	JABATAN
1	Ustadz. Ali Fauzi, S.H	Kepala Madrasah
2	Ustadz. Andriansyah, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Ustadzah. Vena Tri Utami, S.Pd	Waka Kurikulum
4	Ustadz. Rian Prasongko, S.Pd	Waka Kesantrian
5	Ustadzah. Nurul Indah Safitri	Waka Kesantrian
6	Ustadzah. Risti Nurul Izza	Waka Kesantrian
7	Ustadz. Hasbi Risky	Waka Sarana Dan Prasarana
8	Ustadzah. Mufidatul Khoiriyah	Waka Sarana Dan Prasarana
9	Ustadz. Ahmad Abdul Qodir	Sekretaris I
10	Ustadz. Andre Setiawan, S.Pd	Sekretaris II
11	Ustadzah. Khulyatul Jannah	Bendahara I
12	Ustadzah. Siti Uswatun Hasanah	Bendahara II
13	Ustadz. Andriansyah, S.Pd	Guru/Wali Kelas Wustho
14	Ustadz. Rifki Fuadi	Tsali

15	Ustadz. Imam Mursyid, S.H	Guru/Wali Kelas Wustho
16	Ustadz. Yulianto	Tsani
17	Ustadz. Miftahul Amin, S.Pd	Guru/Wali Kelas Wustho
18	Ustadzah.Ema Oktaviani	Awal
19	Ustadzah. Mufidatul Khoiriyah	Guru/Wali Kelas Ula Tsalis A
20	Ustadz. Andre Setiawan, S.Pd	Guru/Wali Kelas Ula Tsalis B
21	Ustadz. Agus Abdul Alim Nur	Guru/Wali Kelas Ula Tsalis C
22	Ustadzah.Ulfatul Masruroh	Guru/Wali Kelas Ula Tsalis D
23	Ustadzah Anifatun Nurul Ulya	Guru/Wali Kelas Ula Tsani A
24	Ustadzah. Tamami Nurul Atiyah	Guru/ Wali Kelas Ula Tsani B
25	Ustadzah Siti Uswatun Hasanah	Guru/ Wali Kelas Ula Tsani C
26	Ustadz. Taufiq Sidik	Guru/ Wali Kelas Ula Tsani D
27	Ustadz. Hendar Kustyanto	Guru/ Wali Kelas Ula Tsani E
28	Ustadzah. Putri Ainul Widad	Guru/ Wali Kelas Ula Tsani F
29	Ustadzah. Risti Nurul Izza	Guru/Wali Kelas Ula Awal A
30	Ustadzah. Budi Pangastuti	Guru/ Wali Kelas Ula Awal B
31	Ustadzah Dwi Rahma Muawiyah	Guru/ Wali Kelas Ula Awal C
32	Ustadz. Adi Sukirno	Guru/ Wali Kelas Ula Awal D
33	Ustadz. Nur Rohman	Guru/ Wali Kelas Ula Awal E
34	Ustadzah. Ana Uswatun Hidayah	Guru/ Wali Kelas Ula Awal F
35	Ustadzah. Erlin Wulandri	Guru/ Wali Kelas Istidat A
36	Gus. M. Ali Ridho	Guru/Wali Kelas Istidat B
37	Bp. Ustadz. Ali Imron, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas Istidat C
38	Bp. Ustadz. Khoiril Anam, S.Pd	Guru/ Wali Kelas Istidat D
39	Bp. Ustadz. Ahmad Taufiq	Guru
40	Bp. Ustadz. Saroni Afandi, M.Pd.I	Guru
41	Bp. Ustadz. Harun Rasyid, M.Pd.I	Guru
42	Bp. Ustadz. Hamim Darul Hakim	Guru
43	Bp. Ustadz. Purwanto	Guru
44	Ustadz. Ibnu Mu'ti	Guru
45	Ustadz. Agus Hariyanto, S.Pd.I	Guru

46	Ustadz. Heru Amsyah, S.Pd.I	Guru
47	Ustadz. Irvan Sayuti, S.E	Guru
48	Ustadz. Badaruddin, S.Sy	Guru
49	Ustadz. Zainularifin	Guru
50	Ustadz. Sabta Mu'in	Guru
51	Ustadz Deni Susanto	Guru
52	Ustadz. Syamsuddin	Guru
53	Ustadz. Luqman Hakim	Guru
54	Ustadz. Wismoyo Sandi, S.Pd	Guru
55	Ustadz. Kurnia Wijaya	Guru
56	Ustadz. Sujud Satria Aji, S.Sos	Guru
57	Ustadz. Asep Mulyadi	Guru
58	Ustadz. M. Herdiawan	Guru
59	Ustadz. Hasyim As'ari	Guru
60	Ustadz Riki Afandi	Guru
61	Ustadz. Andre Setiawan, S.Pd	Guru
62	Ustadz. M Fatoni Mubarak	Guru
63	Ustadz. Kholid Nur Huda	Guru
64	Ustadz. Ahmad Ridwan	Guru
65	Ustadz. Ahmad Aziz	Guru
66	Ustadz. Japung Bashori Alwi	Guru
67	Ustadz. Khoirul Huda	Guru
68	Ustadz Bagus Renaldi	Guru
69	Ustadzah. Lailun Nada	Guru
70	Ustadzah. Khusnul Khotimah	Guru
71	Ustadzah. Rina Mida Hayati, S.Pd	Guru
72	Ustadzah.Nur Rosida Al Afrondi	Guru
73	Ustadzah.Anisa Agustin	Guru
74	Ustadzah.Anisa Uzzakiyah	Guru
75	Ustadzah.Veniwidiastuti	Guru
76	Ustadzah. Mir'atul Hasanah	Guru



77	Ustadzah. Hanifatur Rohmaniah	Guru
78	Ustadzah. Reza Kurnia Sari	Guru
79	Ustadzah. Rina	Guru
80	Ustadzah. Eli Susanti, S.Pd	Guru
81	Ustadzah. Tia Widiastuti S.Pd	Guru
82	Ustadzah. Siti Romlah, S.Sy	Guru
83	Ustadzah Indah Sari	Guru
		Guru
		Guru
		Guru
		Guru

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Wali Songo

Data santri Pondok Pesantren Wali Songo jumlahnya bervariasi dari tahun ketahun, namun perbedaan jumlahnya tidak mengalami perubahan yang secara signifikan.

**Tabel 2**

**Data santri 2018/ 2019**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	Ula Awal	23	31	54 (lima puluh empat santri)
2	Ula Tsani	29	27	56 ( lima puluh enam santri)
3	Ula Tsalis	30	34	64 (enam puluh empat santri)
4	Wustho Awal	24	22	46 ( empat puluh enam santri)
5	Wustho Tsani	16	23	39 ( tiga puluh sembilan santri)
6	Wustho Tsalis	10	12	24 ( dua puluh empat santri)
<b>JUMLAH</b>				<b>283 (dua ratus delapan puluh tig)</b>

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Wali Songo

#### 4. Data Kegiatan Santri

##### a. Kegiatan Harian

**Tabel 3**  
**Data Kegiatan Harian Pondok Pesantren Wali Songo Wates**

NO	KEGIATAN	WAKTU	PELAKSANAAN
1	Qiamul lail	01.00 – 02.00	Seluruh santri
2	Pembacaan tarkhim qobla subuh	04.00 – 04.30	Muadzin/bilal
3	Jamaah sholat shubuh	04.30 – 05.15	Seluruh santri
4	pembacaan surat waqi'ah dan absensi asrama	05.15 – 05.30	Seluruh santri
5	Madrasah murrotil qur'an	05.30 – 06.30	Seluruh santri
6	Sarapan pagi	06.30 – 07. 15	Seluruh santri
7	Sekolah formal(PAUD,MI dan MA)	07.15 – 12.00	Seluruh santri PAUD,MI dan MA
8	Jamaah sholat dhuhur	12.00 – 12.30	Seluruh santri
9	Sekolah formal ( MTS)	13.00 – 17.00	Seluruh santri Madrasah tsanawiyah
10	Jamaah sholat 'asyar	15.30 - 16.00	Seluruh santri
11	Olahraga + Makan sore	16.00 -17.30	Seluruh santri
12	Wirid wirdulatif dan tarkhim qoblq maghrib	17.30 – 18.00	Muadzin/bilal
13	Jamaah sholat maghrib	18.00 – 18.45	Seluruh santri
14	KBM madrasah diniyah	19.00 – 20.30	Seluruh santri
15	Jamaah sholat isya'	20.30 – 21.00	Seluruh santri
16	Kegiatan asrama	21.00 – 22.00	Seluruh santri Dan pengurus asrama
17	Istirahat	22.00 – 04.00	Seluruh santri

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Wali Songo

## b. Kegiatan Mingguan

Tabel 4

## Data Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Wali Songo Wates

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1.	Senin	1. Madrasah Murrotil Qur'an	05.30 – 06.30	Seluruh Santri Ustadz/Ah,Jkm.
		2. Manaqib Di Maqbaroh	21.00 – 22.00	Asrama Yang Mendapat Giliran
2	Selasa	1. Madrasah Murrotil Qur'an	05.30 – 06.30	Seluruh santri
		2. Murojaah Al Qur'an Bersama	18.45 – 19.20	Seluruh santri
		3. Sorogan Kitab	21.00 – 22.00	Seluruh santri
3.	Rabu	1. Madrasah Murrotil Qur'an	05.30 – 06.30	Seluruh santri
		2. Dibaiyah Al-Barjazeera	21.00 – 22.30	Seluruh santri
4.	Kamis	1. Madrasah Murrotil Qur'an	05.30 – 06.30	Seluruh santri
		2. Pembacaan Rotibul Hadad Dan Hizib Sakron	18.15 – 18.45	Muadzin

		3. Pembacaan Yasin Dan Tahlil	19.00 – 20.30	Seluruh santri
		4. Manaqib Di Ndalem Dan Bandongan Kitab Tangkihul Qoul	21.00 – 22.00	JKM dan pengurus
		5. Khataman Al Qur'an	21.00 – 22.00	Seluruh santri dan pengurus asrama
		6. Manaqib Kamar Di Masing Masing Asrama	22.00 – 22.30	Anggota kamar di setiap asrama
5.	Jum'at	1. Bandongan Kitab Tanbihul Ghifilin	05.45 – 06.45	Seluruh santri
		2. Yasin Tahlil Di Maqbaroh	12.30 – 13.00	Seluruh santri
		3. Pengajian Kitab Tafsir jalalain	21.00 – 22.00	Ustadz/ah dan pengurus
6.	sabtu	1. Bakmin	08.00 – 09.30	Seluruh santri
		2. Muhadhloroh	21.00 – 22.30	Seluruh santri
		3. Latihan Pencak Silat Pagar Nusa	22.00 – 24.00	pengurus
7.	minggu	1. Apel Pagi, Bersih Bersih Periksa	06.30 – 07.00	Seluruh santri putra

		Lemari Dll		
		2. Bakmin(Bakat Minat)	13.00 – 14.00	Seluruh santri
		3. Sorogan Kitab	21.00 – 22.00	Seluruh santri

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Wali Songo

#### 4. Kegiatan Bulanan

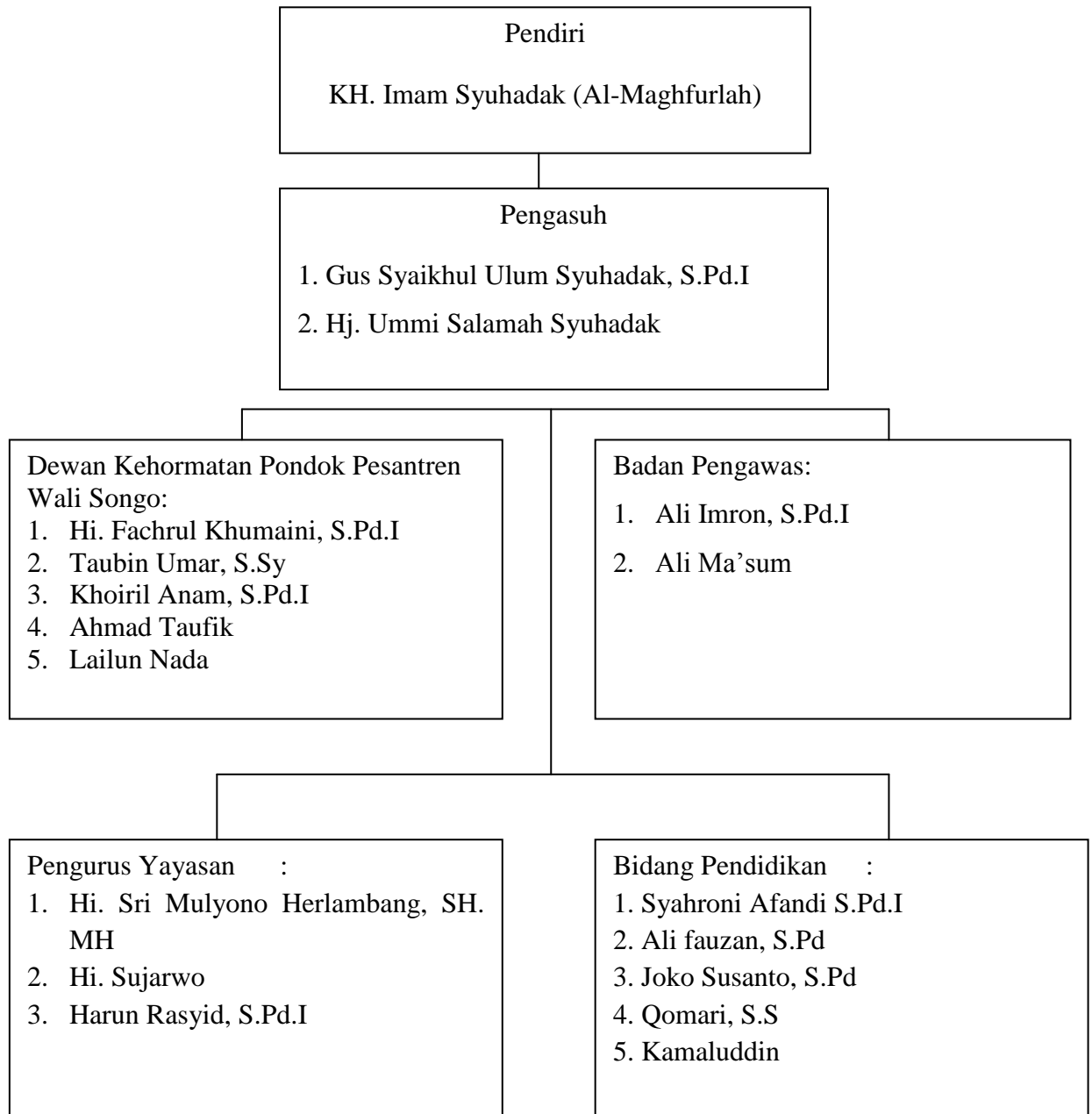
**Tabel 5**

**Data Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Wali Songo Wates**

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Pelaksana
1.	Malam Sabtu Kliwon Sebelum Minggu Legi	Khataman Al Qur'an	21.00 – S/D Selesai	Seluruh santri
2.	Sabtu Malam Minggu Legi	Pengajian Minggu Legi	19.00 –S/D Selesai	Seluruh santri
3.	Malam Rabu Setelah Minggu Legi	Manaqib Rutin Jkm	21.00 S/D Selesai	Seluruh santri
4.	Malam Kamis Pahing	Maulidurrosul Shimtudduror	21.00 Sd Selesai	Seluruh santri

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Wali Songo

**STRUKTUR PENGURUS YAYASAN PONDOK PESANTREN WALI  
SONGO LAM-TENG**



## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates**

Pengurus pondok pesantren Wali Songo Wates melakukan beberapa upaya dalam menangkal doktrin radikalisme masuk ke pondok tersebut, upaya tersebut dilakukan yaitu melalui tiga cara diantaranya yang pertama, memberikan pemahaman kepada santri mengenai ayat jihad kedalam makna yang universal, bukan hanya sekedar pemahaman tentang perang dengan pertumpahan darah. Kedua menanamkan cinta tanah air dalam diri santri agar membangkitkan jiwa nasionalisme. Ketiga memupuk jiwa sosial dalam diri santri agar saling menyayangi sesama umat manusia.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu ustadz Pondok Pesantren Wali Songo kepada penulis dalam sesi wawancara berikut ini:

“Saya pribadi sangat anti radikalisme, sehingga beberapa upaya kami tempuh untuk menangkal masuknya doktrin tersebut kedalam pondok ini. Ada tiga upaya yang kami tempuh dalam menangkal radikalisme masuk ke pondok ini. (W.04/F.1/A.1/1)

Hal senada juga disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“ Berbagai upaya telah kami lakukan dalam upaya menangkal radikalisme karena sejatinya Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan religius khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini. Pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Inilah yang membuat pandangan dunia bahwa karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai. (W.04/F.2/A.1/1)

Santri di Pondok Pesantren juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren yang berbaur sosial diluar kajian keagamaan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“ Saya senang mondok disini terkait dengan kegiatan dalam hal kajian agama dan kegiatan sosial. Saya senang mengikuti kegiatan pondok pesantren ini yang membaur dengan masyarakat sekitar sehingga kita tidak hanya bersosialisasi dengan warga pondok, namun juga dengan warga luar pondok.” (W.04/F.3/A.1/1)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu ustazah dalam petikan wawancara berikut ini:

“ Santri antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua mereka pun sangat mendukung terhadap kegiatan pondok yang bersifat sosial.” (W.05/F.1/A.1/1).

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam menangkal radikalisme yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi, seperti yang dijelaskan dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“ Upaya menangkal radikalisme agama yang pertama yaitu melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur’an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks Al- Qur’an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.”



“Kedua, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz untuk menyemai upaya- upaya tersebut kepada para santri disini. Dengan menanamkan sikap tersebut maka santri akan lebih memiliki kesadaran menjadi warga negara yang baik serta memiliki toleransi atas keberagaman yang ada ditanah air, sehingganya menghilangkan fanatisme dalam diri santri.”

“ Ketiga fungsi sosial pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli masyarakat yang kurang beruntung, seperti kegiatan bakti sosial. Menurutnya, kegiatan semacam ini akan mendekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat.” (W.04/F.1/A.1/1)

Salah seorang ustadz menyatakan bahwa upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates diantaranya melalui 3 cara berikut ini:

“ Mengajarkan para santri untuk memahami teks Alquran, maupun Hadits dengan makna yang universal. Mengajarkan para santri untuk memaknai jihad dalam agama bukan jihad yang berupa kekerasan dan kontak fisik, mempertahankan NKRI Sebagai ustadzah Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, agar siswa memiliki rasa memiliki. Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.” (W.04/F.2/A.1/1)

Hal senada dikatakan oleh seorang ustadz bahwa munculnya radikalisme merupakan salah satu bentuk dari kekeliruan pemahaman ayat *Al- qur'an*. tentang jihad dengan benar, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“ Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan ‘kebenaran’ Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat *qawliyyah* (pesan-pesan al-Qur’an) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekadar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut di atas, dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstualis. Lebih dari itu, mereka tidak melihat *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat atau surat al-Qur’an), sehingga cenderung kaku, dan tidak kontekstual.” (W.04/F.2/A.1/1)

Asatidz dipondok pesantren selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam upaya menangkal radikalisme, hal tersebut bisa dilihat dari yang disampaikan oleh seorang ustadz pada saat sesi wawancara berikut ini:

“Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama-sama pengurus pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.” (W.04/F.2/A.1/1)

Upaya lain yang dilakukan untuk menangkal potensi radikalisme yaitu dengan membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Seperti yang diungkapkan seorang ustadz dalam wawancara berikut ini:

“Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. budaya sosial ini ditunjukkan diantaranya dengan pola hidup penuh kesederhanaan di pondok pesantren, makan dengan lauk pauk sederhana yang sesekali dimasak bersama-sama sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan antar santri tanpa membeda-bedakan *background* santri yang satu dan santri yang lain. Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.” (W.04/F.2/A.1/1).

Santri pondok pesantren merespon positif semua kegiatan pondok tentang kajian agama maupun kegiatan sosial seperti yang dikatakan ustadz dalam wawancara berikut ini:

“ Santri sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, apalagi jika kami ( pondok) mengadakan acara sosial diluar pondok.” (W.05/F.2/A.1/1).

Hal senada disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Santri disini berperan aktif dalam semua kegiatan- kegiatan pondok baik didalam maupun diluar pondok, mereka juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok yang sifatnya sosial.” (W.05/F.1/A.1/1)

Respon positif dari santri dalam menangkal potensi radikalisme adalah bersifat mutlak. Untuk melaksanakan upaya tersebut, penggunaan sarana yang mendukung sangat dibutuhkan. Mengenai sarana yang digunakan di pondok pesantren sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu ustadz:

“Sarana secara khusus tidak ada. Upaya menangkal radikalisme itu sendiri kita integrasikan dalam kegiatan dan contoh sikap sehari-hari. Jadi, kita disini menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat kegiatan sedang berlangsung.” (W.06/F.2/A.1/1)

Hal senada juga disampaikan dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Secara spesifik tidak ada sarana khusus yang menunjang upaya ini. Upaya menangkal radikalisme itu sendiri kita implementasikan dalam kegiatan pondok sehari-hari. Jumlah guru yang memadai dan kompeten serta ruangan pondok yang cukup baik mampu menunjang upaya dalam menangkal doktrin radikalisme ” (W.06/F.1/A.1/1)

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam menangkal potensi radikalisme adalah sarana yang digunakan pada saat kegiatan pesantren berlangsung.

Radikalisme adalah ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat, serta dalam melakukan pembaharuannya menggunakan jalan kekerasan. Belakangan ini marak isu yang menghubungkan- hubungkan doktrin radikalisme dengan Pondok Pesantren, banyak aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini sangat bertentangan dengan agama islam yang *rahmatan lil alamin*, seperti yang diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren dalam sesi wawancara berikut ini:

“Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Miris sekali kekerasan yang digunakan sangat bertentangan dengan ajaran islam yang penuh cinta kasih”. (W.02/F.1/A.1/1)

Hal senada disampaikan oleh salah satu ustadz pondok pesantren wali songo wates seperti berikut ini:

“ Dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. penganutnya memahami kontekstualitas ayat Al-Qur’an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut. Kaum radikal tidak memahami bagaimana sejarah agama dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman.” (W.02/F.2/A.1/1)

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri, Hal yang senada mengenai radikalisme juga disampaikan seperti berikut ini:

“Radikalisme adalah salah satu paham menyimpang yang sekilas nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama.” (W.01/F.3/A.1/1)

Santri juga tidak setuju serta mengecam tindakan radikalisme seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Saya sangat menolak aksi tersebut apalagi mengatasnamakan agama dan pelakunya jebolan dari pondok. Santri masa kini harus mampu menampilkan Islam yang penuh kasih sayang, santri harus memiliki peran serta dalam membangun bangsa sebagai generasi muda bukan malah memecah belah bangsa dengan jalan kekerasan.”(W.02/F.3/A.1/1)

Salah satu ustadz menyatakan bahwa radikalisme didalam agama merupakan bentuk kekeliruan pemahaman mengenai ayat *Al-Qur'an*, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Doktrin Radikalisme muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat jihad dalam *Al-Qur'an*, mereka menafsirkan bahwa jihad adalah perang. Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku”. (W.02/F.3/A.1/1)

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ustadz dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Para penganut radikalisme agama memahami teks Al-Qur'an dan Hadis tidak disesuaikan dengan konteksnya. Mereka cenderung menafsirkannya secara dangkal dan tidak mendalam. Tidak ada lagi jihad mengangkat senjata setelah pembebasan kota Makkah, melainkan hanya ada jihad untuk melawan hawa nafsu. Dalam agama Islam juga diterangkan bahwa perangilah kelompok yang

memerangi kamu dan janganlah bermusuhan, sehingga menurutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang suka bermusuhan bukanlah orang Muslim. Menurutnya cara berdakwah pada masa kini yaitu dengan cara hikmah dan juga *mauidoh hasanah* atau kajian agama.” (W.02/F.1/A.1/1)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat jihad dalam *Al- Qur'an*, sekilas gerakan ini nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama.

Pengasuh beserta seluruh pengurus Pondok Pesantren Wali Songo Wates memiliki peran dalam upaya menangkal potensi radikalisme seperti yang disampaikan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Semua pengurus pondok ini memiliki peran dalam upaya menangkal potensi radikalisme, jika yang satu membuat program maka yang lain akan mendukung sepenuhnya dan turut serta membantu dalam pelaksanaannya. Santri sebagai salah satu generasi muda penerus bangsa mempunyai andil besar dalam memerangi paham radikalisme yang akhir-akhir ini semakin marak keberadaannya. Santri sebagai manifestasi kekuatan bangsa membawa prinsip *‘Islam Rohmatan Lil ‘alamin’* dimana santri dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang baik bagi perkembangan sebagai generasi muda penerus bangsa.” (W.03/F.1/A.1/1)

Hal senada disampaikan oleh ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates dalam wawancara berikut ini:

“ Kami sebagai ustadz memiliki peran yang besar dalam upaya menangkal doktrin radikalisme disini, karena kami bersinggungan langsung dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-

harinya. Kami harus mampu memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada para santri.” (W.03/F.2/A.1/1)

Hal yang sama mengenai keterlibatan ustadz dan ustadzah dalam upaya menangkal radikalisme juga disampaikan seorang santri dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Semua ustadz mengajarkan kepada kami untuk menjauhi dan menolak paham agama yang bersifat ekstrim, beliau menghimbau pada kami untuk tidak melakukan kekerasan atas nama agama. Beliau mengajarkan untuk saling mencintai sesama.” (W.03/F.3A.1/1)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa baik pengasuh dan asatidz sama- sama terlibat sepenuhnya dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates, pengasuh membuat kebijakan kemudian ustadz sebagai pelaksana kebijakan pondok tersebut.

## **2. Faktor- faktor Pendukung Upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali songo Wates Lampung Tengah**

Faktor pendukung semestinya mampu dijadikan motivasi bagi dewan asatidz di Pondok Pesantren Wali Songo untuk bisa lebih baik lagi dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok tersebut sehingga santri mampu bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap ajaran-ajaran radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal ini diharapkan agar supaya mampu mewujudkan ajaran Islam yang *'Rohmatan Lil 'alamin'* , cinta damai dan dapat hidup berdampingan dalam perbedaan sosio-kultural di masyarakat.

Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam upaya menangkal potensi radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo. Adapun faktor pendukung yang dimaksud pada Pondok Pesantren Wali Songo diantaranya yakni adanya satu prespektif yang sama antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Wali Songo Wates sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik, lingkungan yang baik, pengawasan dari dewan asatidz, dukungan dari orang tua santri serta adanya motivasi diri sendiri dari para santri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai dengan yang disampaikan sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung upaya menangkal potensi radikalisme adalah adanya satu persepsi, aliran antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Wali Songo Wates sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik, lingkungan yang baik, pengawasan dari dewan asatidz, dukungan dari orang tua santri serta adanya motivasi diri sendiri dari para santri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang *'Rohmatan Lil 'alamin'*.” (W.07/F.1/A.1/1)

Pondok Pesantren Wali Songo Wates merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menggunakan mahzab Imam syafi'i.

“ Pondok Pesantren Wali Songo Wates menggunakan mahzab Imam syafi'i semenjak awal didirikan oleh Almaghfurlah KH. Imam Syuhadak yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, Salah satu inti ajaran yang ditanamkan oleh para pendirinya adalah menjadikan *Al Qur'an* dan *As-Sunnah* sebagai pedoman hidup seorang muslim.” (W.01/F.1/A.1/1)

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh salah satu ustadz:



“Sejak awal berdirinya, mazhab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mazhab syafi’i.” (W.01/F.2/A.1/1)

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo Wates menggunakan mazhab Imam syafi’i sejak dari awal berdirinya pondok, hal ini pula menjadi faktor pendukung karena dengan adanya satu persepsi aliran antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Wali Songo Wates sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik .

Hal serupa juga diutarakan oleh salah satu ustadz:

“Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren ini, tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.” (W.07/F.2/A.1/1)

Sementara salah satu santri menambahkan faktor pendukung yang berbeda dalam sesi wawancara berikut ini:

“Faktor yang mendukung adalah ustad yang banyak serta masih muda dan enerjik ahli dalam bidangnya membuat kami semangat dalam belajar.” (W.07/F.3/A.1/1)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo adalah adanya kerja sama yang baik antara pengasuh pondok beserta seluruh warga pondok yakni asatidz dan para santri serta dukungan dari orang tua para santri.

### 3. Faktor- faktor penghambat Upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali songo Wates Lampung Tengah

Dalam upaya menangkal potensi radikalisme tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses tersebut. Selanjutnya, Pengasuh dari Pondok Pesantren dan asatidz menyadari bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghambat baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang mempengaruhi upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo. Adapun faktor penghambatnya diantaranya kemajuan teknologi, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat *al-qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing-masing santri kan memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda, sesuai yang diungkapkan oleh ustadz sebagai berikut:

“Yang menjadi penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo adalah teknologi yang canggih dan modern sering kali menjadi racun dalam diri santri apabila tidak dapat memanfaatkannya dengan baik, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat *al-qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing- masing santri kan memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda, bagaimana mereka memahami ayat *al-qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, mungkin itu yang menjadikan kita sulit untuk menyatukan persepsi.” (W.08/F.1/A.1/1)

Hal senada ditambahkan juga oleh salah satu ustadz, seperti berikut:

“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo itu sendiri adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme. Selanjutnya latar belakang santri yang berbeda- beda, sehingga sedikit sulit untuk menjadikan satu pikiran” (W.08/F.2/A.1/1)

Salah seorang santri menambahkan adanya faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan, seperti adanya *hoax* tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya mampu menyulut kemarahan suatu golongan.” (W.08/F.3/A.1/1)

Santri yang lain juga memiliki pendapat yang sama seperti dalam sesi wawancara berikut ini:

“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, misalnya sosial media yang mengangkat isu agama yang belum tentu benar adanya.” (W.08/F.4/A.1/1)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa adanya kendala yang dialami upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo, seperti latar belakang santri yang berbeda- beda, tingkat pemahaman yang berbeda- beda mengenai radikalisme dan jiwa nasionalisme serta kemajuan teknologi yang tidak digunakan dengan tepat membuat upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren menjadi terhambat.

## C. Pembahasan

### 1. Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates

Berdasarkan hasil dari observasi yang ditinjau langsung oleh penulis dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Wates , ustadz serta santri maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu:

Pondok Pesantren Wali Songo Wates mahzab Imam syafi'i semenjak awal didirikan oleh Almaghfurlah KH. Imam Syuhadak yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, Salah satu inti ajaran yang ditanamkan oleh para pendirinya adalah menjadikan *Al Qur'an* dan *As-Sunnah* sebagai pedoman hidup seorang muslim

Upaya menangkal doktrin radikalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wali Songo Wates adalah dengan mengembalikan tiga fungsi pesantren yaitu yang pertama melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks Al- Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang

mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.

Kedua, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz untuk menyemai upaya- upaya tersebut kepada para santri disini. Dengan menanamkan sikap tersebut maka santri akan lebih memiliki kesadaran menjadi warga negara yang baik serta memiliki toleransi atas keberagaman yang ada ditanah air, sehingganya menghilangkan fanatisme dalam diri santri.

Ketiga fungsi sosial pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli masyarakat yang kurang beruntung, seperti kegiatan bakti sosial.

Menurutnya, kegiatan semacam ini akan mendekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis mengerti bahwa adanya kemiripan antara teori dan temuan yang ada di lapangan mengenai upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates

Namun ada beberapa istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Seperti dalam upaya yang ditempuh untuk menangkal radikalisme di pondok tersebut, pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa upaya yang ditempuh yakni dengan mengembalikan tiga fungsi pondok yakni fungsi religius, edukasi dan sosial. Fungsi religius mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. fungsi edukasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Fungsi sosial yakni pesantren sebagai lembaga sosial yang santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Sementara dalam teori terdapat ada empat pilar budaya yang digunakan untuk menangkal doktrin radikalisme yakni budaya keilmuan; budaya keagamaan; budaya sosial; dan budaya politik. Budaya keilmuan berkaitan dengan mendialogkan antara ayat-ayat *qawliyyah* (pesan-pesan al-Qur'an) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (tanda-tanda alam

semesta). Budaya keagamaan berkaitan dengan praktik *'ubūdiyyah* (penghambaan atau ibadah), sekaligus praktik *'amaliyyah* (amalan-amalan keagamaan) secara simultan. Budaya sosial berkaitan dengan Pancajiwa pesantren meliputi, jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan dan budaya politik berkaitan dengan budaya politik independen, yakni ketidakberpihakannya kepada partai politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya.

#### **4. Faktor Pendukung dan penghambat Upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali songo Wates Lampung Tengah**

Dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates, tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya menangkal doktrin radikalisme berdasarkan hasil penelitian yakni:

##### **a. Faktor Pendukung**

Yang pertama yakni adanya satu prespektif yang sama antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Wali Songo Wates sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik. Kedua adanya kemauan dari diri sendiri dari para santri untuk tidak radikal dan selalu berpegang teguh pada

ajaran Islam, ketiga lingkungan yang baik, keempat pengawasan dari dewan asatidz, kelima dukungan dari orang tua santri serta jumlah ustadz yang memadai dan kompeten dibidangnya.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang pertama yakni latar belakang santri yang berbeda-beda, kedua usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat *al-qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing-masing santri memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda. Ketiga kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan tepat membuat upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren menjadi terhambat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya pesantren dalam menangkal potensi radikalisme agama, yakni dengan memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, dengan memberi pemahaman teks *Al-Qur'an* dan *Hadist* disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*. Kemudian fungsi edukasi, dengan menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dan terakhir adalah fungsi sosial, yakni membekali santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung upaya tersebut adalah (1) usia santri yang masih muda sangat mudah untuk diberi wawasan (2) Adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik dan tidak radikal dalam diri santri (3) Adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren sehingga upaya menangkal doktrin radikalisme tidak hanya dibebankan kepada

asatidz semata (4) adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya.

3. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates adalah (1) Perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme (2) Para santri berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda mengenai radikalisme, sehingga agak sulit untuk menyatukan persepsi (3) Kemajuan teknologi

## **B. Implikasi**

Upaya dalam menangkal potensi radikalisme memiliki dampak-dampak tertentu pada diri santri. Seperti melalui fungsi religius terbentuknya santri yang memahami ayat al- qur'an secara kontekstual, penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal memberikan pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang bukan mengangkat senjata dan perang. Dampak lain yakni dengan fungsi edukasi maka santri mampu memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Melalui fungsi sosial santri dibekali kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga mendekatkan hubungan antara santri dengan masyarakat.

### C. Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan dalam sebelumnya, maka dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu agama dengan memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis yang disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*. Kemudian menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Hal ini untuk mewujudkan ajaran Islam yang moderat dan cinta damai yang dapat hidup berdampingan dalam perbedaan sosio kultural di masyarakat.
2. Masyarakat hendaknya turut serta mencegah berkembangnya doktrin radikalisme, dengan bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap doktrin- doktrin radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujih dan Jusuf Muzakir, *Nuansa- nuansa psikologi islam*, Jakarata: Rajawali pers, 1994.
- Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, Jakarta: Refika Raditama, 2004.
- Al ghazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arief S Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher Or Never*, Bandung: Nuansa, 2011.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Beni Ahmad Saebani & Hendra Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Elposito John, alih bahasa: Alawiyah dan Missi: *Mitos atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1994.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* ( Bandung: Mizan, 1995).
- Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Van Hoeve : Ikhtiar Baru, 1984.
- Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis, Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta: Mediacita, 2001.
- Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran* , Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016.
- J.S. Badudu & Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Khamami Zada, *Islam Radikal*, Jakarta: Teraju, 2002.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Leo agung, *Sejarah intelektual* Jakarta: ombak, 2001.
- Machasin, *Islam Dinamis dan Harmonis*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- M Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Ma'ruf Amin, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Noor Aly Yusuf, "Terorisme : Masalah Definisi", [http: // www.metro.polri.go.id/perpus/384-terorisme -masalah-definisi](http://www.metro.polri.go.id/perpus/384-terorisme-masalah-definisi). Diakses pada hari Rabu tanggal 27 oktober 2017 pukul 13.00 WIB.
- Muhamad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.
- Muslim mufti dan Didah Durrotun Naafisah, *Teori- teori demokrasi*, Jakarta: Pustaka setia, 2002.
- Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Ridwan Al makassary, *Terorisme Berjubah Agama*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah & Konrad Adenaur Stiftung, 2003.
- R Paryana Suryadipura, *manusia dengan atomnya dalam keadaan sehat dan sakit*, jakarta: bumi aksara, 1993.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

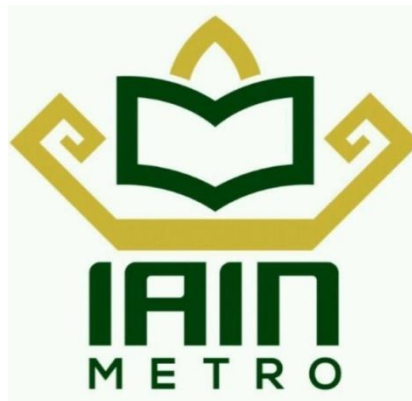
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*, Jakarta : Gramedia pustaka utama, 2000.
- Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001.
- Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013.
- Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan ( Dalam Prespektif Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulthon Masyhud dan Moh. khusnurdilo, *Manajemen Pondok pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Syamsul Ma'arif: "*Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama*", Jurnal *Ibda' Kebudayaan Islam* Vol, 12, No, 2, Juli - Desember 2014.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

**UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME  
DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO  
WATES LAMPUNG TENGAH**

**Alat Pengumpulan Data Penelitian**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Ida Umami, M.Pd  
Pembimbing II : Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.



Oleh:

Eka Novitasari

NPM.1706491

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1440 H / 2019 M**

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **A. Pedoman wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Wali Songo**

1. Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?
2. Apa pendapat Bapak mengenai doktrin radikalisme?
3. Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo
4. Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
5. Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
6. Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
7. Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
8. Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?

### **B. Pedoman wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wali Songo**

1. Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?
2. Apa pendapat Bapak mengenai doktrin radikalisme?
3. Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo
4. Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
5. Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
6. Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?



7. Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?
8. Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?

### **C. Petikan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Wali Songo**

Wawancara nomor 1 sampai dengan nomor 6 fokus kepada ustadz

Pondok Pesantren Wali Songo

Tanggal.....Bulan.....Tahun.....

Peneliti (P) : .....

ustadz: .....

Narasi wawancara dengan ustadz menggunakan coding-coding.

Pada hari..... saya telah menemui ustadz Pondok Pesantren Wali Songo

Wates dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam

W.01/F.1/A.1/1 yang hasilnya..... dan seterusnya sampai pada wawancara ke 8 (W.8).

#### **Keterangan coding:**

W = wawancara

01 = wawancara ke 1

F.1 = fokus yang diwawancara (ustadz)

A.1 = aspek-aspek yang ditanyakan

1 = bulan

### **D. Petikan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wali Songo**

Wawancara nomor 1 sampai dengan nomor 6 fokus kepada santri pondok

pesantren wali songo wates Tanggal .....Bulan.....Tahun.....

Peneliti (P) : .....

santri : .....

Narasi wawancara dengan santri menggunakan coding-coding.

Pada hari..... saya telah menemui dewan asatidz pondok pesantren Wali Songo Wates dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam W.01/F.2/A.1/1 yang hasilnya..... dan seterusnya sampai pada wawancara ke 8(W.8).

**Keterangan coding:**

W = wawancara

01 = wawancara ke 1

F.2 = fokus yang diwawancara (santri)

A.1 = aspek-aspek yang ditanyakan

1 = bulan

**a. Lembar Observasi**

**Hari / Tanggal:**

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak
1	Budaya keilmuan	Kajian kitab	mendialogkan antara ayat-ayat <i>qawliyyah</i> dengan ayat-ayat <i>kawniyyah</i>		
2	Budaya keagamaan	a. Ubudiyah b. amaliyah	Ibadah Amalan- amalan keagamaan		
3	Budaya Sosial	pancajiwa pesantren	Jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa <i>ukhuwwah islāmiyyah</i> , dan jiwa kebebasan		
4	Budaya politik	<i>independency</i>	ketidakberpihakan kepada partai		

			politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya		
--	--	--	--	--	--

**b. Pedoman Dokumentasi**

No	Objek	Ada	Tidak
1	Profil Pondok Pesantren		
2	Visi, Misi dan Tujuan		
3	Data santri, data asatidz dan sarana pembelajaran		
4	Struktur organisasi		

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME DI PONDOK**  
**PESANTREN WALI SONGO WATES LAMPUNG TENGAH**

**A. Petunjuk Pelaksanaan**

1. Wawancara dipimpin.
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti kebutuhan dan perkembangan informasi serta situasi dan kondisi di lapangan.

**B. Identitas**

1. Informan : \_\_\_\_\_
2. Jabatan : \_\_\_\_\_
3. Umur : \_\_\_\_\_
4. Tempat Pelaksanaan: \_\_\_\_\_
5. Waktu Pelaksanaan : \_\_\_\_\_

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen	Kategori			
		BS	B	S	C
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo b. Ruang kelas dan fasilitas Pondok Pesantren Wali Songo c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo				
2	Upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren wali songo wates melalui 4 pilar budaya: a. Budaya keilmuan b. Budaya keagamaan c. Budaya sosial d. Budaya politik				
3	Faktor-Faktor pendukung dan penghambat : a. Faktor internal b. Faktor eksternal				

**PEDOMAN DOKUMENTASI UPAYA MENANGKAL DOKTRIN  
RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO WATES  
LAMPUNG TENGAH**

1. Pondok Pesantren Wali Songo
  - a. Gedung atau fisik Pondok
  - b. Letak geografis Pondok Pesantren Wali Songo
  - c. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo
  - d. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo
  - e. Keadaan lingkungan
  - f. Keadaan sarana dan prasarana
2. Foto
  - a. Gedung atau fisik Pondok Pesantren Wali Songo
  - b. Aktivitas ustadz
  - c. Aktivitas santri

NO		Ada	Tidak	Ket
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo			
2	Visi misi Pondok Pesantren Wali Songo Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo			
3	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo			
4	Kondisi Dewan asatidz Pondok Pesantren Wali Songo			
5	Data santri Pondok Pesantren Wali Songo			
6	Denah Lokasi Pondok Pesantren Wali Songo			
7	Kondisi Umum Pondok Pesantren Wali Songo			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47295, Website: pps.metrouniv.ac.id,  
 email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 269/In.28/PPs/PP.009/09/2019  
 Lamp. : -  
 Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Pimpinan  
 Pondok Pesantren Wali Songo Wates  
 Lampung Tengah  
 di  
 Tempat

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 268/In.28/PPs/PP.00.9/08/2019, tanggal 05  
 September 2019 atas nama saudara:

Nama : Eka Novitasari  
 NIM : 1706491  
 Semester : IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan  
 pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul "**Upaya Menangkal  
 Doktrik Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah**"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas  
 kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 05 September 2019

Direktur,



*[Handwritten Signature]*  
 Dr. Tobibatugsaadah, M.Ag.  
 NIP. 19701020 199803 2 002



## YAYASAN WALI SONGO PONDOK PESANTREN WALI SONGO

AKTE NOTARIS NO : 29/20/II/2015

Alamat : Jln. Wali Songo Sukajadi Kec. Bumiratu Nuban Lampung Tengah 34161

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 102/PPWS/SKJ/X/2019

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Nomor: 269/In.28/PPs/PP.009/10/2019, hal :Izin Mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo, maka Pengurus Pondok Pesantren Wali Songo dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Eka Novitasari  
 NIM : 1706491  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
 Jenjang : S2

Benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo dari tanggal 14 s.d 21 September 2019, guna untuk penyusunan Tesis yang berjudul : **“Upaya Menangkal Doktrik Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo”**.

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sukajadi, 07 Oktober 2019

Pengurus Pon-Pes Wali Songo,



**DENI SUSANTO, S.Pd**



**UPAYA MENANGKAL DOKTRIN RADIKALISME DI PONDOK  
PESANTREN WALI SONGO WATES LAMPUNG TENGAH**

**PETIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : Eka Novita Sari  
 Informan : Ali Fauzan, S.Pd.I  
 Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates  
 Umur : 23 Tahun  
 Tempat : Ruang Yayasan  
 Waktu : Kamis, 19 September 2019 Pukul 09.00-11.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?	Sejak awal berdirinya, mazhab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mazhab syafi'i. (W.01/F.1/A.1/1)
2	Apa pendapat Bapak mengenai doktrin radikalisme?	Dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. penganutnya memahami kontekstualitas ayat Al-Qur'an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut. Kaum radikal tidak memahami bagaimana sejarah agama dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman. (W.02/F.1/A.1/1)
3	Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo	Kami sebagai ustadz memiliki peran yang besar dalam upaya menangkal doktrin radikalisme disini, karena kami bersinggungan langsung dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-harinya. Kami harus mampu memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada para santri. (W.03/F.1/A.1/1)

4	<p>Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?</p>	<p>Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan ‘kebenaran’ Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat <i>qawliyyah</i> (pesan-pesan al-Qur’an) dengan ayat-ayat <i>kawniyyah</i> (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekadar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut di atas, dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstualis. Lebih dari itu, mereka tidak melihat <i>asbāb al-nuzūl</i> (konteks turunnya ayat atau surat al-Qur’an), sehingga cenderung kaku, dan tidak kontekstual.</p> <p>Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama- sama pengurus pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan</p>
---	---	--

		<p>pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.</p> <p>Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa <i>ukhuwwah islāmiyyah</i>, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. budaya sosial ini ditunjukkan diantaranya dengan pola hidup penuh kesederhanaan di pondok pesantren, makan dengan lauk pauk sederhana yang sesekali dimasak bersama- sama sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan antar santri tanpa membeda-bedakan <i>background</i> santri yang satu dan santri yang lain. Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.” (W.04/F.1/A.1/1).</p>
5	Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Santri sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, apalagi jika kami (pondok) mengadakan acara sosial diluar pondok.” (W.05/F1/A.1/1).
6	Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya	“Sarana secara khusus tidak ada. Upaya menangkal radikalisme itu

	menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	sendiri kita integrasikan dalam kegiatan dan contoh sikap sehari-hari. Jadi, kita disini menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat kegiatan sedang berlangsung.” (W.06/F.1/A.1/1)
7	Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren ini, tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.” (W.07/F.1/A.1/1)
8	Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo itu sendiri adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme. (W.08/F.1/A.1/1)

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Eka Novita Sari  
 Informan :  
 Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Wali Songo Wates  
 Umur : 28 Tahun  
 Tempat : Ruang Yayasan  
 Waktu : Kamis, 19 September 2019 Pukul 01.30-15.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?	Mahzab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mazhab syafi'i. (W.01/F.2/A.1/1)
2	Apa pendapat anda mengenai doktrin radikalisme?	Doktrin Radikalisme muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat jihad dalam <i>Al-Qur'an</i> , mereka menafsirkan bahwa jihad adalah perang. Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku. (W.02/F.2/A.1/1)
3	Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo	Kami sebagai ustadz ikut andil dalam upaya menangkal doktrin radikalisme karena kami merupakan ujung tombak yang langsung bersinggungan dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-harinya. (W.03/F.2/A.1/1)
4	Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Berbagai upaya telah kami lakukan dalam upaya menangkal radikalisme karena sejatinya Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pesantren dikenal sebagai institusi

		<p>pendidikan keagamaan yang sangat unik dan religius khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini. Pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Inilah yang membuat pandangan dunia bahwa karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai</p> <p>Kami berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek</p> <p>Kami juga menggiatkan Budaya sosial dalam pondok ini, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa <i>ukhuwwah islāmiyyah</i>, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. (W.04/F.3/A.1/1).</p>
5	Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua mereka pun sangat welcome terhadap kegiatan pondok yang bersifat sosial. (W.05/F.2/A.1/1).
6	Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya	Jumlah guru yang mencukupi dan kompeten menjadi salah satu sarana

	menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	paling ampuh dalam upaya menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren walisongo (W.06/F.2/A.1/1)
7	Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama anggota yang ada di Pondok Pesantren ini, Respon positif dari para santri serta adanya dukungan dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya timbal balik diantara semuanya sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.” (W.07/F.2/A.1/1)
8	Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo itu sendiri adalah latar belakang santri yang berbeda- beda, sehingga sedikit sulit untuk menjadikan satu pikiran” (W.08/F.2/A.1/1)

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Eka Novita Sari  
 Informan :  
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates  
 Umur : Tahun  
 Tempat : Ruang Yayasan  
 Waktu : Sabtu, 20 September 2019 Pukul 15.23-16.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?	Semenjak saya mondok disini, yang saya tau mazhab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mazhab syafi'i. (W.01/F.3/A.1/1)
2	Apa pendapat anda mengenai doktrin radikalisme?	Radikalisme merupakan pemahaman yang salah tentang islam dengan menggunakan jalan kekerasan. Saya sangat menolak aksi tersebut apalagi mengatasnamakan agama dan pelakunya jebolan dari pondok. Santri masa kini harus mampu menampilkan Islam yang penuh kasih sayang, santri harus memiliki peran serta dalam membangun bangsa sebagai generasi muda bukan malah memecah belah bangsa dengan jalan kekerasan. (W.02/F.3/A.1/1)
3	Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo	Semua ustadz saling membaaur dalam semua kegiatan pondok, baik dalam pengajaran, bakti sosial dan semua kegiatan yang diselenggarakan pondok. (W.03/F.3/A.1/1)
4	Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Para ustadz disini selalu menyuruh kami untuk memupuk rasa cinta tanah air dan membangun jiwa nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap mencintai tanah air. Kami para santri sebagai generasi muda mempunyai



		kemampuan, keberanian dan mempunyai tekad yang kuat untuk melindungi bangsa Indonesia yang kami cintai. (W.03/F.3/A.1/1).
5	Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Kami merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua kami sangat mendukung terhadap kegiatan pondok yang bersifat sosial. (W.05/F.3/A.1/1).
6	Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	ruang belajar yang nyaman dan ustadz yang mengajar dengan menarik sangat mendukung kami dalam proses pembelajaran sehingga kami dapat belajar dengan nyaman dan mampu menyimak pengetahuan yang disampaikan ustadz dengan baik. (W.06/F.3/A.1/1)
7	Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor yang mendukung adalah dukungan dari orang tua kami terhadap segala kegiatan yang ada di pondok. Orang tua kami berharap kami menjadi manusia yang lebih baik lagi setelah mondok disini ” (W.07/F.3/A.1/1)
8	Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu kurangnya sosialisasi dari polisi atau dinas terkait, jadi selama ini kami hanya mendapat sosialisasi dari ustadz pondok pesantren sangat jarang dari kepolisian.” (W.08/F.3/A.1/1)

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Eka Novita Sari  
 Informan : Samsul Arifin  
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Wali Songo Wates  
 Umur : 16 Tahun  
 Tempat : Ruang Yayasan  
 Waktu : Jum'at, 20 September 2019 Pukul 15.23-16.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo?	Mahzab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mahzab syafi'i. (W.01/F.4/A.1/1)
2	Apa pendapat anda mengenai doktrin radikalisme?	Radikalisme adalah salah satu paham menyimpang yang sekilas nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama. (W.02/F.4A.1/1)
3	Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo	Semua ustadz senantiasa mengingatkan untuk selalu mencintai tanah air dan menyayangi sesama manusia, jangan menjadikan agama sebagai pemecah belah, justru karena agama kita kuat dan bersatu. (W.03/F.4A.1/1)
4	Bagaimana upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Para ustadz disini selalu menyuruh kami untuk memupuk rasa cinta tanah air dan mempertahankan NKRI. Kami juga dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, bergotong royong di kampung- kampung lingkungan pondok yang dilakukan oleh pondok pesantren. (W.04/F.4/A.1/1).
5	Bagaimana respon santri dalam upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	Kami para santri senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua kami sangat mendukung terhadap kegiatan

		pondok yang bersifat sosial. (W.05/F.4A.1/1).
6	Apakah ada sarana prasarana yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	ruang belajar yang memadai dan nyaman sangat mendukung kami dalam proses pembelajaran sehingga kami dapat belajar dengan nyaman dan mampu menyimak pengetahuan yang disampaikan ustadz dengan baik. (W.06/F.4/A.1/1)
7	Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor yang mendukung adalah ustad yang banyak dan ahli dalam bidangnya membuat kami semangat dalam belajar.” (W.07/F.4/A.1/1)
8	Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren wali songo?	“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan.” (W.08/F.4/A.1/1)

### HASIL OBSERVASI

No	Komponen	Kategori			
		BS	B	S	C
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo b. Ruang belajar dan fasilitas Pondok Pesantren Wali Songo c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo				
2	Upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren wali songo wates melalui 4 pilar budaya: e. Budaya keilmuan f. Budaya keagamaan g. Budaya sosial h. Budaya politik				
3	Faktor-Faktor pendukung dan penghambat : a. Faktor internal b. Faktor eksternal				

**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan salah satu Ustadz Pondok Pesantren Wali Songo



Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Wali Songo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 PROGRAM PASCA SARJANA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
 Tlp. (0721) 4157. Fax (0725) Email: iainmetro@yahoo.com  
 Website: www.iainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS  
 MAHASISWA PASCA SARJANA IAIN METRO**

Nama : EKA NOVITASARI  
 NPM : 1706491

Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Semester : III

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing Akademik	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
1.	<del>13/08</del> 2018		1. Judul & tulis Menggunakan huruf Kapital  2. Jangan mengguna- kan Auto pada kata pengantar  3. Keluarga & letak. Kan & lembar Persembahan	

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons**  
 NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id) Email: [iajmetro@metrouniv.ac.id](mailto:iajmetro@metrouniv.ac.id)

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS  
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Nama : Eka Novitasari                      Jurusan                      : PAI  
NPM : 1706491                                  Semester / T A            : IV

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	senin 5/08 /2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ace out line</li> <li>- APD atau angket di revisi deyan:</li> <li>2. pertanyaan untuk informan sama jumlah dan pembagian</li> <li>6. bedanya banyak pada pediksi pertanyaan nya saja</li> </ul>	

Diketahui :  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I,

**Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons**  
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS**

Nama : Eka Novitasari  
NPM : 1706491

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : III/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	selasa 30/10 /2018	2	- Perbaikan dari semua proposal - Revisi bab I - III - Aee perbaikan prof dan di lanjutkan Instrumen penelitian.	

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 19740607 199803 2 002





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A. Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id) Email: [iaimetro@metrouniv.ac.id](mailto:iaimetro@metrouniv.ac.id).

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS  
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Nama : Eka Novitasari                      Jurusan : PAI  
NPM : 1706491                                  Semester / T A : IV

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	11/08/19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uraikan cara dg informasi baik dg sankei maupun dg pimpinan dan asatida per-tanyaan sama.</li> <li>- perbaiki bagian abstrak</li> <li>- perbaiki dan tangtangan; pernyataan orisinalitas</li> <li>- Rubah bagian kajian teori</li> <li>- antara faktor pendukung dan penghambat dipisah</li> </ul>	

Diketahui :  
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing I,

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003

**Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons**  
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
 Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metroiain.ac.id Email: iainmetro@metroiain.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**  
**MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Nama : Eka Novitasari                      Jurusan                      : PAI  
 NPM : 1706491                                  Semester / T A            : IV

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Kamis 26/12 /2019	<p>- Perbaiki pemanggalan judul  - Perbaiki Abstrak Tesis  <del>Bab I</del> dan di lengkapi pada komputer  Tekaik 3 fokus dan 3  komputer  a. upaya...  b. faktor pendukung  c. faktor penghambat</p> <p>Pada bab IV  - adakah pada bab IV hasil  observasi</p> <p>Pada bab V Perbaiki satu tulis  sub bab Kapital semua.  saran perbaikan: buatkan ke pasandron  pasandron adalah benda-</p>	

Diketahui :  
 Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
 NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I,

**Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons**  
 NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 PROGRAM PASCA SARJANA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung  
 34111  
 Tlp. (0721) 4157. Fax (0725) Email: [iainmetro@yahoo.com](mailto:iainmetro@yahoo.com)  
 Website: [www.iainmetro.ac.id](http://www.iainmetro.ac.id)

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS  
 MAHASISWA PASCA SARJANA IAIN METRO**

Nama : EKA NOVITASARI  
 NPM : 1706491

Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Semester : V

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
1.	Selasa 7/01 2019	- Abstrak hanya 606h 1 halaman saja. - perbaiki Abstrak sesuai dg saran. Ace Seminar Htesis	

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons**  
 NIP. 19740607 199803 2 002

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, Lampung Tengah pada tanggal 30 November 1991, Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan ayahanda Muhtar dan Ibunda Suryati. Pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 2 Pujodadi lulus tahun 2002, Kemudian melanjutkan di SMPN 6 Metro lulus tahun 2006. Pada jenjang pendidikan menengah penulis melanjutkan di SMA N 1 Punggur selesai tahun 2009. Pada jenjang S1 penulis melanjutkan di STAIN Jurai Siwo Metro, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) lulus tahun 2014. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di IAIN Metro Lampung mulai tahun 2017 sampai sekarang.